



**ANALISIS PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP
STABILITAS EKONOMI *IN THE SEVEN LOWEST
ECONOMIC STABILITIES IN SOUTHEAST ASIA
COUNTRIES***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

**WINDA LESTARI
1715210105**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI.
MEDAN
2022**



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI
MEDAN

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : WINDA LESTARI
NPM : 1715210105
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : SI (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGARUH INKLUSI KEUANGAN
TERHADAP STABILITAS EKONOMI *IN THE
SEVEN LOWEST ECONOMIC STABILITIES IN
SOUTHEAST ASIA COUNTRIES*

Medan, 09 Maret 2022

KETUA PROGRAM STUDI

DEKAN

(Dr. Bakhtiar Efendi, SE., M.Si)



(Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn)

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

(Dewi Maharani Rangkuty, SE., M.Si)

(Dr. E. Lia Nazliana Nasution, S.E., M.Si)



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN
PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : WINDA LESTARI
NPM : 1715210105
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGARUH INKLUSI KEUANGAN
TERHADAP STABILITAS EKONOMI *IN THE
SEVEN LOWEST ECONOMIC STABILITIES IN
SOUTHEAST ASIA COUNTRIES*

Medan, 09 Maret 2022

KETUA

(Drs. Anwar Sanusi, M.Si)

ANGGOTA II

(Dr. E. Lia Nazliana Nasution, S.E., M.Si)

ANGGOTA I

(Dewi Mahrani Rangky, S.E., M.Si)

ANGGOTA III

(Ahmad Fadlan, S.E., M.Si)

ANGGOTA IV

(Dr. E. Ade Novalina, S.E., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : WINDA LESTARI
NPM : 1715210105
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGARUH INKLUSI KEUANGAN
TERHADAP STABILITAS EKONOMI *IN THE
SEVEN LOWEST ECONOMIC STABILITIES IN
SOUTHEAST ASIA COUNTRIES*

Dengan ini saya mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Sehubungan dengan hal ini maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 09 Maret 2022

Yang membuat pernyataan



(WINDA LESTARI)
NPM: 1715210105

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : WINDA LESTARI
NPM : 1715210105
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : SI (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENGARUH INKLUSI KEUANGAN
TERHADAP STABILITAS EKONOMI *IN THE
SEVEN LOWEST ECONOMIC STABILITIES IN
SOUTHEAST ASIA COUNTRIES*

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan penelitian ini bukan hasil karya tulis orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Universitas Pembangunan Panca Budi Medan untuk menyimpan, mengalih-media/format mengelola, mendistribusikan serta mempublikasikan karya skripsi ini melalui internet maupun media lainnya bagi kepentingan akademisi.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari nanti diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 09 Maret 2022

Yang membuat pernyataan



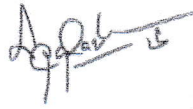
(WINDA LESTARI)
NPM: 1715210105

ACC Jilid LUX

DP-1

28/03/2022

ACC JILID LUX



**ANALISIS PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP
STABILITAS EKONOMI *IN THE SEVEN LOWEST ECONOMIC
STABILITIES IN SOUTHEAST ASIA COUNTRIES***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

WINDA LESTARI
1715210105

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2022**



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

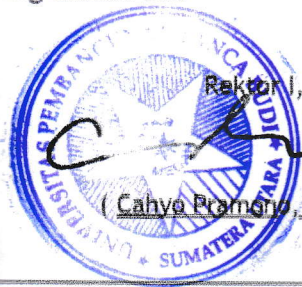
Nama Lengkap	: WINDA LESTARI
Tanggal/Tgl. Lahir	: KUALA TUNGKAL / 22 NOVEMBER 1999
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1715210105
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi	: Ekonomi Bisnis & Moneter
Persentase Kredit yang telah dicapai	: 127 SKS, IPK 3.71
Nomor Hp	: 082168336788
Mohon ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :	

Judul

ANALISIS PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP STABILITAS EKONOMI IN THE SEVEN LOWEST ECONOMIC STABILITIES IN SOUTHEAST ASIA COUNTRIES

Catatan: Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Yang Tidak Perlu



Rektor I,

(Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 18 November 2021
Pemohon,

(Winda Lestari)

Tanggal : 13 / 11 / 2021
Disahkan oleh :

Dekan
(Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn)

Tanggal : 20 November 2021
Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing I :

(Dewi Mahrani Rangkyu, SE., M.Si)

Tanggal : 13 / 11 / 2021
Disetujui oleh :
Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

(Bakhtiar Efendi, SE., M.Si.)

Tanggal : 20 November 2021
Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing II :

(Dr. E Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018

Permohonan Meja Hijau

Medan, 08 Februari 2022
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WINDA LESTARI
 Tempat/Tgl. Lahir : Kuala Tungkat /
 Nama Orang Tua : MUHAMMAD RIDUAN
 N. R. M : 1715210105
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 No. HP : 085788040468
 Alamat :

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **ANALISIS PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP STABILITAS EKONOMI IN THE SEVEN LOWEST ECONOMIC STABILITAS IN SOUTHEAST ASIA COUNTRIES**, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga :

Diketahui/Disetujui oleh :



Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS

Hormat saya



WINDA LESTARI
 1715210105

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

SURAT KETERANGAN
TURNITIN SELF PLAGIAT SIMILARITY

Dengan ini saya Ka.PPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan Edaran Rektor Nomor 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.


Ka PPMU
UNPAB

Dr. Henry Asnan, SE., SH., MA., MHL, MM

No Dokumen	FM-DPMA-06-02	Revisi	01	Tgl Eff	16 Okt 2021
------------	---------------	--------	----	---------	-------------

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN
PANCABUDI
TURNITIN PLAGIAT SIMILARITY
INDEX**

Nama : WINDA LESTARI
NPM : 1715210105
Prodi : EKONOMI PEMBANGUNAN

Bersamaan dengan ini kami beritahukan
bahwasanya hasil **Turnitin Plagiat Similarity
Index** Skripsi / a telah **LULUS**
dengan hasil :

43%

Silahkan melanjutkan tahap pendaftaran Sidang
Meja Hijau.

Verifikasi Nama

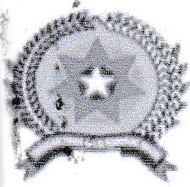
07 Februari 2022 Wenny Sartika, SH.,MIF

No. Dokumen : FM-DPMA-06-03 | Revisi : 00 | Tgl Eff : 16 Okt 2021

WINDA LESTARI_1715210105_EKONOMI PEMBANGUNAN_SKRIPSI_UNGGAHAN.KE1

ORIGINALITY REPORT

43%	42%	9%	17%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	jurnal.pancabudi.ac.id Internet Source		20%
2	wijayanomics.wordpress.com Internet Source		2%
3	journal.pancabudi.ac.id Internet Source		1%
4	Submitted to Universitas Jember Student Paper		1%
5	ecampus.pelitabangsa.ac.id Internet Source		1%



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122


**SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 1435/PERP/BP/2022**

Kepala Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
atas nama saudara/i:

Nama : WINDA LESTARI
N.P.M. : 1715210105
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : SOSIAL SAINS
Jurusan/Prodi : Ekonomi Pembangunan

sehwasannya terhitung sejak tanggal 08 Februari 2022, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku
kaligus tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 08 Februari 2022
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan


Rahmad Budi Utomo, ST., M.Kom

No. Dokumen : FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
Tgl. Efektif : 04 Juni 2015



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : WINDA LESTARI
NPM : 1715210105
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Dr.E Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP STABILITAS EKONOMI IN THE SEVEN
LOWEST ECONOMIC STABILITAS IN SOUTHEAST ASIA COUNTRIES

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
30 September 2021	ACC SEMPRO	Disetujui	
11 Desember 2021	ACC Meja Hijau	Disetujui	
28 Maret 2022	Acc jilid	Disetujui	

Medan, 18 April 2022
Dosen Pembimbing,



Dr.E Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : WINDA LESTARI
NPM : 1715210105
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Dewi Mahrani Rangkuty, SE., M.Si
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP STABILITAS EKONOMI IN THE SEVEN
LOWEST ECONOMIC STABILITAS IN SOUTHEAST ASIA COUNTRIES

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
30 September 2021	file revisian terakhir sudah email per tgl 30/09/2021 dan Acc Ujian Seminar Proposal	Disetujui	
05 Februari 2022	Sudah email file revisian terakhir per tgl 27/1/2022; dan ACC Ujian Sidang Meja Hijau per tgl 5/2/2022	Disetujui	
28 Maret 2022	catatan revisi (Winda, 28/3/2022); 1. Abstrak spasi 1 dan kata kunci maksimal 5 kata 2. Abstract jg diperbaiki keywords nya 3. ketikan di hipotesis halaman 45 4. perbaiki Tabel 3.1 hal. revisi dan email kembali	Revisi	
28 Maret 2022	sudah email kembali file revisian dan ACC jilid lux per tgl 28/3/2022	Disetujui	

Medan, 18 April 2022
Dosen Pembimbing,



Dewi Mahrani Rangkuty, SE., M.Si

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis variabel Inklusi Keuangan pada setiap negara yang mampu menjadi *leading indicator* dalam menjaga stabilitas ekonomi di negara Thailand, Indonesia, Myanmar, Singapura, Brunei Darusalam, Laos, Malaysia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Panel ARDL. Hasil penelitian adalah secara Panel Inflasi mampu menjadi *leading indicator* dalam menjaga stabilitas ekonomi atau meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Thailand, Singapura, Myanmar, Indonesia, Brunei, Laos dan Malaysia tetapi posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*. Dimana menjaga tingkat Inflasi dapat mempengaruhi variabel lainnya yang pada akhirnya akan berdampak pada stabilitas ekonomi di suatu negara. Lalu variabel Tabungan mampu menjadi *leading indicator* utama dalam menjaga stabilitas ekonomi jika dilihat dari stabilitas *short run* dan *long run*. Dimana meningkatkan jumlah Tabungan pada masyarakat dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi melalui dana tersebut dapat dialokasikan atau dipergunakan dalam berinvestasi atau modal stabilitas perekonomian. Sehingga rekomendasi kebijakan dalam meningkatkan stabilitas ekonomi yakni dengan menjaga Tabungan. Dengan demikian dalam mengambil kebijakan untuk stabilitas ekonomi Bank Sentral harus lebih berhati-hati dalam mengatur tingkat Inflasi, karena tingkat Inflasi sendiri sangat berpengaruh terhadap tingkat Tabungan. Dimana apabila meningkatnya tingkat Inflasi maka dapat berpengaruh terhadap peynurunan Jumlah Tabungan masyarakat, yang disebabkan oleh meningkatnya dorongan melakukan pengeluaran membeli barang-barang tahan lama dan jangka panjang. Hal ini berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di suatu negara.

Kata Kunci: Inflais, Inklusi Keuangan, Kredit, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the financial inclusion variable in each country that is able to be a leading indicator in maintaining economic stability in Thailand, Indonesia, Myanmar, Singapore, Brunei Darussalam, Laos, Malaysia. The method used in this study is the ARDL Panel method. The results of the study are that the Inflation Panel is able to become a leading indicator in maintaining economic stability or increasing economic growth in Thailand, Singapore, Myanmar, Indonesia, Brunei, Laos and Malaysia, but its position is unstable in both short and long runs. Where maintaining the level of inflation can affect other variables which will ultimately have an impact on economic stability in a country. Then the Savings variable is able to become the main leading indicator in maintaining economic stability when viewed from the stability of the short run and long run. Where increasing the number of savings in the community can increase economic growth through these funds can be allocated or used in investment or capital for economic stability. So that the policy recommendation in increasing economic stability is to maintain savings. Thus, in taking policies for economic stability, the Central Bank must be more careful in regulating the inflation rate, because the inflation rate itself is very influential on other variables such as savings. If the inflation rate is not stable, it can affect the amount of public saving and this can affect the economic growth in a country.

Keyword: Inflation, Financial Inclusion, Credit, Economic Growth

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiat Tuhan yang maha esa serta ridhonya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **-Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Ekonomi *In The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia Countries***"

Skripsi ini dilakukan bertujuan untuk kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun skripsi. Namun penulisan ini tidak akan selesai jika tidak ada dorongan dan doa dari orang tercinta di sekeliling penulis. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah mensupport, doa dan dukungan material maupun spiritual.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE.,MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Onny Medaline, S.H.,M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Ibu Dewi Mahrani Rangkuty, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang selalu sabar membimbing dan memberi arahan dalam penulisan

skripsi.

6. Ibu Dr. E. Lia Nazliana Nasution, S.E., M.Si Si selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar membimbing dan member arahan dalam penulisan skripsi.
7. Seluruh Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dari awal dibangku kuliah hingga sekarang ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dalam mendapatkan informasi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan maupun non pendidikan

Medan, 09 Maret 2022

Yang membuat pernyataan

(WINDA LESTARI)
NPM : 1715210105

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah.....	17
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	17
F. Keaslian Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	19
1. Stabilitas Ekonomi	19
a. Pertumbuhan Ekonomi.....	20
b. Inflasi.....	21
2. Teori Financial Development.....	24
3. Inklusi Keuangan	26
a. ATM.....	28
b. Tabungan.....	29
c. Kredit.....	32
d. Peminjam (Debitur).....	34
B. Penelitian Sebelumnya	34
C. Kerangka Konseptual	44
D. Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	46
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	46
C. Definisi Operasional Variabel	47
D. Jenis Dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	48
1. Model Panel ARDL	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Perkembangan Variabel Penelitian	57
a. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi	57

b. Perkembangan Inflasi.....	58
c. Perkembangan ATM	60
d. Perkembangan Tabungan	61
e. Perkembangan Kredit.....	63
f. Perkembangan Peminjam.....	64
B. Hasil Penelitian	66
a. Uji Stasioneritas	66
b. Uji Cointegrasi	67
c. Hasil Estimasi Uji Autokorelasi.....	68
a) Analisis Panel Negara Thailand.....	70
b) Analisis Panel Negara Singapura	71
c) Analisis Panel Negara Myanmar.....	72
d) Analisis Panel Negara Negara Indonesia	74
e) Analisis Panel Negara Brunei Darussalam	75
f) Analisis Panel Negara Laos	76
g) Analisis Panel Negara Malaysia.....	78
C. Pembahasan.....	79
KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1	Data Stabilitas Ekonomi Asia Tenggara Tahun 2019-2020..... 2
4.2	Data Tingkat Kredit di <i>The Seven Lowest Economic Stabilities</i> <i>In Southeast Asia</i> 2007-2020 7
4.3	Data ATM <i>The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast</i> <i>Asia</i> 2007-2020 12
4.4	Perbedaan Penelitian Terdahulu..... 18
2.1	Penelitian Sebelumnya 34
3.1	Skedul Proses Penelitian 47
3.2	Definisi Operasional Variabel..... 47
3.3	Jenis Dan Sumber Data 48
4.1	Perkembangan Variabel Pertumbuhan Ekonomi <i>The Seven</i> <i>Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia</i> 2007-2020 57
4.2	Perkembangan Variabel Inflasi <i>The Seven Lowest Economic</i> <i>Stabilities In Southeast Asia</i> 2007-2020 58
4.3	Perkembangan Variabel ATM <i>The Seven Lowest Economic</i> <i>Stabilities In Southeast Asia</i> 2007-2020 60
4.4	Perkembangan Variabel Tabungan <i>The Seven Lowest Economic</i> <i>Stabilities In Southeast Asia</i> 2007-2020 61
4.5	Perkembangan Variabel Kredit <i>The Seven Lowest Economic</i> <i>Stabilities In Southeast Asia</i> 2007-2020 63
4.6	Perkembangan Variabel Peminjam <i>The Seven Lowest Economic</i> <i>Stabilities In Southeast Asia</i> 2007-2020 64
4.7	Stasioneritas Pada Level..... 66
4.8	Stasioneritas Pada <i>1st Diffrence</i> 67
4.9	Uji Cointegrasi 67
4.10	Autokorelasi Panel ARDL Stabilitas Ekonomi 68
4.11	<i>Output</i> Panel ARDL Negara Thailand 70
4.12	<i>Output</i> Panel ARDL Negara Singapura 71
4.13	<i>Output</i> Panel ARDL Negara Myanmar 72
4.14	<i>Output</i> Panel ARDL Negara Indonesia 74
4.15	<i>Output</i> Panel ARDL Negara Brunei..... 75
4.16	<i>Output</i> Panel ARDL Negara Laos..... 76
4.17	<i>Output</i> Panel ARDL Negara Malaysia 78
4.18	Rangkuman Hasil Panel ARDL 79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1	Stabilitas Ekonomi Asia Tenggara Tahun 2019 DAN 2020 2
1.2	Kredit <i>The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia</i> 2005-2020..... 8
1.3	ATM <i>The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia</i> 2005-2020..... 12
2.1	Gambar Parameter Inklusi Keuangan 28
2.2	Gambar Kerangka Berpikir 44
2.3	Gambar Kerangka Konseptual 45
4.1	Pertumbuhan Ekonomi <i>The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia</i> 2005-2020..... 57
4.2	Inflasi <i>The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia</i> 2005-2020..... 59
4.3	ATM <i>The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia</i> 2005-2020..... 60
4.4	Tabungan <i>The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia</i> . 2005-2020..... 62
4.5	Kredit <i>The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia</i> 2005-2020..... 63
4.6	Peminjam <i>The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia</i> . 2005-2020..... 65
4.7	Jangka Waktu Dalam Menstabilkan Ekonomi 81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Mentah Penelitian	88
Lampiran 2. Data Penelitian Setelah Di Logaritma	90
Lampiran 3. Hasil Uji Stasioneritas	93
Lampiran 4. Hasil Uji Cointegrasi Johansen.....	93
Lampiran 5. Hasil Autokorelasi Panel ARDL	94
Lampiran 6. Panel ARDL Negara Thailand.....	95
Lampiran 7. Panel ARDL Negara Singapura.....	95
Lampiran 8. Panel ARDL Negara Myanmar	95
Lampiran 9. Panel ARDL Negara Indonesia	96
Lampiran 10. Panel ARDL Negara Brunei Darusalam.....	96
Lampiran 11. Panel ARDL Negara Laos	96
Lampiran 12. Panel ARDL Negara Malaysia	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stabilitas ekonomi merupakan dasar untuk tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan yang tinggi dan peningkatan kualitas pertumbuhan. Stabilitas perekonomian sendiri sangat penting bagi para pelaku ekonomi. Stabilitas ekonomi dicapai ketika variabel makro berada dalam keseimbangan, seperti permintaan domestik dengan pengeluaran nasional, pengeluaran neraca, serta Tabungan dan Investasi berpengaruh dan memiliki hubungan dengan kestabilan suatu perekonomian. Hubungan tersebut memang tidak harus selalu dalam keseimbangan yang sangat tepat dalam menstabilkan perekonomian.

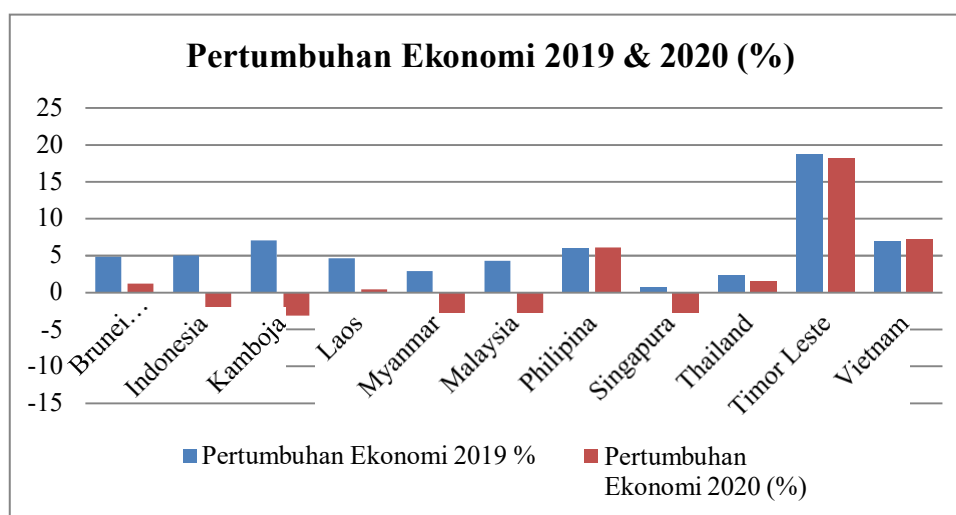
Perekonomian yang tidak stabil menimbulkan biaya yang tinggi bagi perekonomian dan masyarakat. Ketidakstabilan tersebut akan menyulitkan masyarakat, baik swasta maupun rumah tangga untuk menyusun rencana kedepan dalam jangka lebih panjang yang dibutuhkan bagi Tabungan dan Investasi. Tingkat Tabungan dan Investasi yang rendah akan menurunkan potensi Pertumbuhan Ekonomi panjang di suatu negara. Inflasi yang tinggi dan fluktuasi yang tinggi menimbulkan biaya yang sangat besar kepada masyarakat, sehingga hal tersebut juga dapat menurunkan Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi sendiri merupakan alat ukur dalam melihat kestabilan perekonomian di suatu negara. Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi.

Di Asia Tenggara Pertumbuhannya terbilang tidak terlalu tinggi begitu pula dengan stabilitas ekonominya. Pada kawasan Asia Tenggara dari sebelas negara terdapat tujuh negara dengan Pertumbuhan Ekonomi yang rendah yaitu negara Thailand, Indonesia, Myanmar, Laos, Brunei Darusalam, Malaysia dan Singapura. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Di Asia Tenggara 2019 Dan 2020 (%)

Negara	Pertumbuhan Ekonomi 2019 %	Pertumbuhan Ekonomi 2020 (%)
Brunei Darusalam	4.86	1.2
Indonesia	5.02	-2.06
Kamboja	7.05	-3.14
Laos	4.65	0.43
Myanmar	2.88	-9.99
Malaysia	4.3	-5.58
Philipina	6.04	6.11
Singapura	0.73	-5.39
Thailand	2.35	1.57
Timor Leste	18.72	18.21
Vietnam	7.01	7.29

Sumber: *Worldbank.com*



Sumber : Tabel 1.1

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Asia Tenggara 2019 Dan 2020

Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa dari ke sebelas negara Asia Tenggara tersebut terdapat tujuh negara dengan Pertumbuhan Ekonomi terendah yaitu negara Singapura dengan Pertumbuhan Ekonomi hanya sebesar 0.73%, Thailand sebesar 2.35%, Myanmar sebesar 2.88%, Malaysia sebesar 4.3%, Laos sebesar 4.65%, Brunei Darusalam sebesar 4.86% dan Indonesia sebesar 5.02%. Angka Pertumbuhan Ekonomi tersebut terbilang cukup rendah dibandingkan dengan negara lainnya. Penyebab Pertumbuhan Ekonomi yang rendah pada negara Indonesia di tahun 2019 yaitu karena sektor industri pengelolaan yang melemah (Margrit, 2020). Di Myanmar penyebab awal Pertumbuhan Ekonomi rendah yaitu terjadinya krisis rohingya dan konflik bersenjata di sejumlah negara bagian yang memicu Investasi asing meninggalkan Myanmar (Hasugian, 2019).

Pada negara Thailand penyebab Pertumbuhan Ekonomi melemah yaitu karena adanya perang dagang, dimana mata uang Bath yang menguat lebih tinggi dibandingkan mata uang Asia lainnya sehingga mengurangi daya saing produk ekspor, hal ini yang membuat perlambatan ekonomi di Thailand (Rahmawati, 2019). Pada negara Singapura penyebab melemahnya Pertumbuhan Ekonomi yaitu karena lesunya kegiatan konstruksi pada sektor publik, selain itu adanya perang dagang yang berlarut-larut antara Amerika Serikat dengan China, sehingga ekspor ikut melemah dan penyebab lain melemahnya Pertumbuhan Ekonomi Singapura di tahun 2019 yaitu pada saat itu sektor manufaktur Singapura juga mengalami penurunan, dimana manufaktur sendiri merupakan sektor yang menyumbang seperlima dari ekonomi negara Singapura (Sebayang, 2020).

Pada negara Brunei Darusalam, Laos dan Malaysia penyebab menurunnya stabilitas ekonomi atau Pertumbuhan Ekonomi di tahun 2019 disebabkan oleh

menurunnya sektor perdagangan dan manufaktur di negara tersebut, lebih tepatnya juga terjadinya perang dagang antara Amerika dengan China yang menyebabkan stabilitas ketiga negara tersebut ikut tergoncang (Sebayang, 2020).

Lalu pada tahun 2020 ke tujuh negara kawasan Asia Tenggara mengalami penurunan Pertumbuhan Ekonomi yang cukup drastis. Dimana pada saat itu kondisi perekonomian tengah lesu dan semua aktivitas ekonomi melambat. Melambatnya perekonomian membuat Pertumbuhan Ekonomi ke tujuh negara tersebut menurun, hal ini disebabkan karena adanya pandemi COVID-19 yang melanda Dunia. Berikut ini data Pertumbuhan Ekonomi pada negara kawasan Asia Tenggara.

Pada tujuh negara Asia Tenggara khususnya Brunei Darusalam, Indonesia, Laos, Myanmar, Malaysia, Singapura dan Thailand terus mengalami penurunan pada masa Pandemi tersebut. Dimana pada negara Brunei Darusalam Pertumbuhan Ekonomi hanya sebesar 1.2% lebih rendah dari tahun sebelumnya. Lalu negara Indonesia Pertumbuhannya mengalami minus sebesar -2.06%, Laos sebesar 0.43%, Myanmar -9.99%, Malaysia sebesar -5.58%, Singapura -5.39% dan Thailand sebesar 1.57%.

Penurunan Pertumbuhan Ekonomi ini kerena adanya pemberlakuan *lockdown* di sejumlah negara yang membuat terhambatnya aktivitas ekonomi dan interaksi masyarakat di negara tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam menjaga kondisi perekonomian dan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. Namun hal tersebut belum dapat tercapai dengan maksimal pada masa pandemi tersebut.

Dalam usaha meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, Inklusi Keuangan memegang peran penting dalam problematika ini. Inklusi Keuangan juga bermanfaat untuk menjaga Inflasi yang stabil dan pertumbuhan output, jika Inflasi stabil dan pertumbuhan output meningkat maka dapat menjaga kestabilan perekonomian di negara berkembang (Anh, Loan, & Duc, 2018). Salah satu sistem keuangan yang memiliki peran besar pada perekonomian yaitu sektor perbankan.

Dimana semakin besarnya sektor keuangan suatu negara, dapat diukur dengan seberapa banyak kegiatan ekonomi yang didukung oleh perbankan. Selain itu layanan keuangan yang ditawarkan oleh perbankan lebih bervariasi, sehingga dapat menyediakan berbagai alternatif layanan keuangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jika alternatif di tawarkan lebih banyak, maka dana yang dihimpun dari masyarakat dapat menjadi lebih besar pula. Sehingga memungkinkan perbankan untuk menyalurkan dana yang lebih besar bagi sektor rill.

Layanan keuangan seperti ATM juga berpengaruh dalam peningkatan Pertumbuhan Ekonomi, dimana meningkatnya pengguna kartu debit, Kredit dan e-money dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi (Marginingsih, 2017). Akan tetapi tidak semua jenis kartu ATM mampu meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, dalam penelitian (Mahendra, 2019), menyatakan bahwa semakin tinggi peredaran kartu debit maka Pertumbuhan Ekonomi semakin menurun, akan tetapi jika semakin tinggi peredaran kartu Kredit maka Pertumbuhan Ekonomi semakin meningkat.

Selain itu layanan keuangan seperti Tabungan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di negara berkembang, karena

Tabungan merupakan faktor penting dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. Jika tingkat Tabungan masyarakat itu tinggi maka dana yang tersimpan akan meningkat pula. Dana tersebut dapat dialokasikan untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi melalui penanaman modal atau Investasi (Suhendra, 2016).

Namun terdapat layanan keuangan yang sangat memberi peran penting dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yaitu layanan penyaluran Kredit. Layanan penyaluran Kredit sangat penting dalam mendukung stabilitas ekonomi, dimana Kredit berpengaruh bagi semua sektor. Jika Kredit yang disalurkan besar maka dapat menarik peminjam (debitur), dimana semakin banyaknya debitur maka semakin besar pula keuntungan yang di dapat Kreditur, dengan hal tersebut dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di suatu negara contohnya saja Pakistan (Uba, 2013).

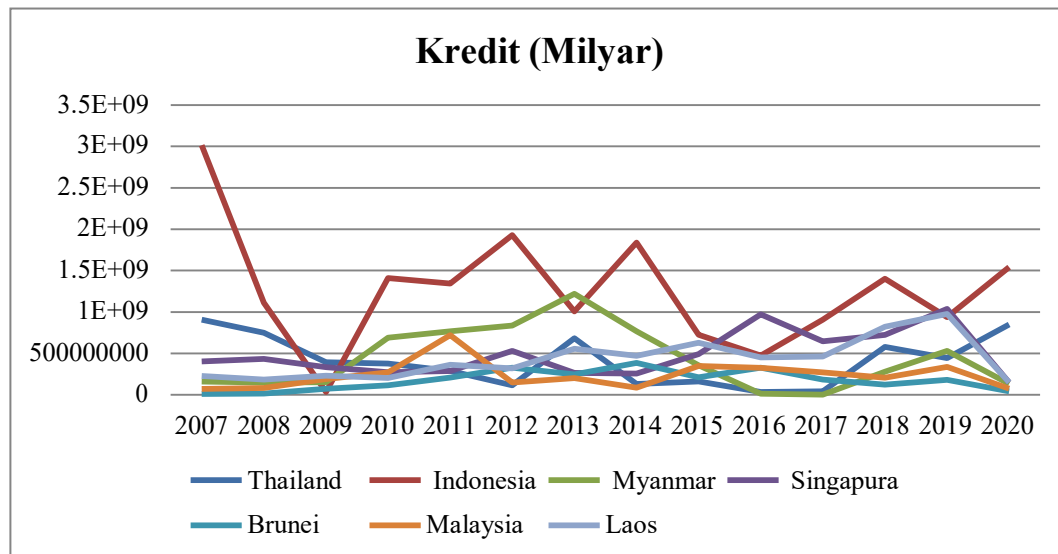
Jika dana yang di himpun dari masyarakat meningkat maka jumlah Kredit yang akan diberikan akan semakin besar juga. Peningkatan Kredit di Asia yang disalurkan akan meningkatkan produktivitas debitur sehingga tingkat Pertumbuhan Ekonomi akan semakin tinggi (Hardiyanto & Ariyanti, 2019). Di negara lain seperti Nirgeria dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, jumlah Kredit yang disalurkan juga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dimana hal tersebut telah dinyatakan oleh penelitian (Wakdok, 2018), yang mengatakan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui variabel jumlah uang beredar, Kredit dan simpan pinjam.

Meski pun Kredit berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, namun pada negara kawasan Asia Tenggara khususnya negara Thailand, Indonesia, Myanmar, Laos, Brunei Darusalam, Malaysia dan Singapura, penyaluran Kredit memiliki tren yang berbeda-beda baik itu menurun maupun meningkat selama 13 tahun terakhir. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel data berikut ini :

Tabel 1.2 Data Kredit Negara Thailand, Indonesia, Myanmar Dan Singapura Selama 13 Tahun Terakhir Dari 2007-2020 (Milyar US\$)

Tahun	Thailand	Indonesia	Myanmar	Singapura	Brunei	Laos	Malaysia
2007	904642080	3012369484	158355468.5	404557265.8	7971952.1	224809658.1	72673981.6
2008	745441969	1109215999	148331067.2	433025503.1	11801076	182141949	81979003.4
2009	392631771	32575796.1	151042915.9	334469350.2	71903550.3	230885832.8	189806245
2010	374527576	1406455726	689741090.9	271052426.5	115154442.9	201932022	269836934
2011	286377334	1344278628	767667144.7	288791139.9	205834119.8	361227462.6	720822199
2012	114598235	1926323591	837893862.9	532048950.1	327618160.2	317911835.9	148334393
2013	679963996	1007992546	1217896811	263147857.5	246009647.9	553507901.6	201018889
2014	130469163	1837345809	768020850.9	257731246.1	385561591.2	468030876.5	85706422.5
2015	159581065	725884284.3	357792547.4	493339393.4	211134971.8	627383809.6	348145026
2016	31031174	472101229.7	13879382.9	972462770.9	327782572.1	450560106.9	327051822
2017	38963414	904990553.7	1227309.4	645864009.4	182621569.7	461009715	271510870
2018	578571387	1401340157	280515584.5	725273453.9	121960023.4	819055957	206349451
2019	441849369	938087674.2	529886195.8	1037777809	178516407.2	974406329.5	336149128
2020	847600390	1541186708	133799256.1	149499396.6	39336210.5	149599923.6	74381161.9

Sumber: Worldbank.com



Sumber : Tabel 1.2

Gambar 1.2 Kredit The Seven Southeast Asia Countries Selama 14 Tahun Terakhir Dari 2007 s/d 2020

Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa Kredit di negara Thailand, Indonesia, Myanmar dan Singapura mengalami fluktuasi yang beragam. Dapat dilihat pada tahun 2008 pada saat krisis ekonomi penyaluran Kredit mengalami tren berbeda-beda di setiap negara. Dimana pada negara Thailand penurunan Kredit dari 904642080 milyar menjadi 745441968.7 milyar. Lalu pada negara Indonesia penurunan Kredit dari 3012369484 milyar menjadi 1109215999 milyar. Pada negara Myanmar penyaluran Kredit juga menurun dari 158355468.5 milyar menjadi 148331067.2 milyar. Namun pada negara Singapura pada saat krisis ekonomi Singapura mampu meningkatkan penyaluran Kreditnya dari 404557265.8 milyar menjadi 433025503.1 milyar.

Brunei Darussalam, Laos dan Malaysia juga mengalami penurunan Kredit pada saat krisis ekonomi di tahun 2008. Dimana Brunei Darussalam mengalami penurunan penyaluran Kredit dari 7971952.1 milyar menjadi 11801076 milyar, Laos menurun dari 224809658.1 milyar menjadi 182141949 milyar. Namun Malaysia mengalami peningkatan pada saat krisis di tahun 2008 yaitu meningkat

dari 72673981.6 milyar menjadi 81979003.4 milyar. Memang 2008 pada saat itu semua sektor ekonomi sedang lesu yaitu kolapsnya keuangan AS yang berdampak pada negara anggotanya.

Karena keuangan Amerika Serikat kolaps maka penyaluran Kredit atau penyaluran danake negara anggotanya menjadi terhambat. Namun negara Singapura mampu bertahan dari goncangan krisis ekonomi. Hal tersebut telah dinyatakan oleh Mazemar dalam (Hardiyanto & Ariyanti, 2019) bahwa tidak semua penurunan Kredit berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di suatu negara terutama pada pasca krisis ekonomi global 2007. Disebabkan karena adanya peningkatan tajam dalam penyaluran Kredit konsumsi dan penurunan tajam pada penyaluran Kredit produktif pada pasca krisis global (Hardiyanto & Ariyanti, 2019).

Lalu pada tahun 2019 pada saat stabilitas ekonomi melemah, namun penyaluran Kredit tetap mengalami peningkatan. Dimana hanya pada negara Thailand yang penyaluran Kreditnya mengalami penurunan. Sedangkan negara Indonesia, Myanmar, Laos, Brunei, Malaysia dan Singapura mengalami peningkatan walaupun Pertumbuhan Ekonomi menurun pada tahun 2019 tersebut. Pada negara Thailand mengalami penurunan penyaluran Kredit dari 578571387.2 milyar menjadi 441849369.3 milyar. Indonesia mengalami peningkatan penyaluran Kredit dari 1401340157 milyar menjadi 938087674.2 milyar.

Myanmar juga mengalami peningkatan dari 280515584.5 milyar menjadi 529886195.8 milyar. Lalu Singapura juga mengalami peningkatan penyaluran Kredit dari 725273453.9 milyar menjadi 1037777809 milyar. Brunei Darusalam,

Laos dan Malaysia juga mampu meningkatkan Kredit pada saat krisis ekonomi di tahun 2008. Dimana Brunei Darusalam mengalami peningkatan dari 121960023.4 milyar menjadi 178516407.2 milyar, Laos meningkat dari 819055957 milyar menjadi 974406329.5 milyar dan Malaysia meningkat juga dari 206349451.4 milyar menjadi 336149127.8 milyar.

Lalu pada masa pandemi COVID-19 di tahun 2020 penyaluran Kredit pinjaman juga mengalami tren yang berbeda-beda, dimana negara Indonesia, Myanmar dan Laos mengalami penurunan yang cukup tajam dalam aktivitas penyaluran Kredit. Dimana pada masa COVID ini akses perbankan sangat sulit dan banyak kemacetan dalam pembayaran Kredit. Sehingga pihak perbankan membatasi penyaluran Kredit pada masa itu.

Namun negara Thailand, Singapura, Brunei Darusalam dan Malaysia pada masa pandemi di tahun 2020 mengalami peningkatan dalam penyaluran Kredit. Dimana negara tersebut tetap memberikan layanan penyaluran Kredit kepada masyarakatnya agar dapat menjalani kehidupan dimasa pandemi ini yang telah diberlakukan *lockdown* oleh pemerintah dan membuat mereka tidak bekerja. Dimana dengan menyalurkan Kredit sendiri dapat meningkatkan konsumsi masyarakat dengan hidup yang sejahtera dan dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yang bertujuan untuk stabilitas ekonomi.

Dapat dilihat dari fenomena trend Kredit bahwa penurunan Pertumbuhan Ekonomi tidak selalu dibarengi dengan penurunan penyaluran Kredit. Begitu juga dengan sebaliknya bahwa Kredit tidak selalu berpengaruh dengan stabilitas ekonomi seperti Pertumbuhan Ekonomi. Hal tersebut telah dinyatakan oleh Mazmer dalam (Hardiyanto & Ariyanti, 2019) bahwa tidak semua kategori Kredit

dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana hanya penyaluran Kredit produktif yang memiliki kontribusi positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi juga dengan sebaliknya. Namun Kredit non-produktif (konsumsi) memiliki pengaruh negatif pada Pertumbuhan Ekonomi.

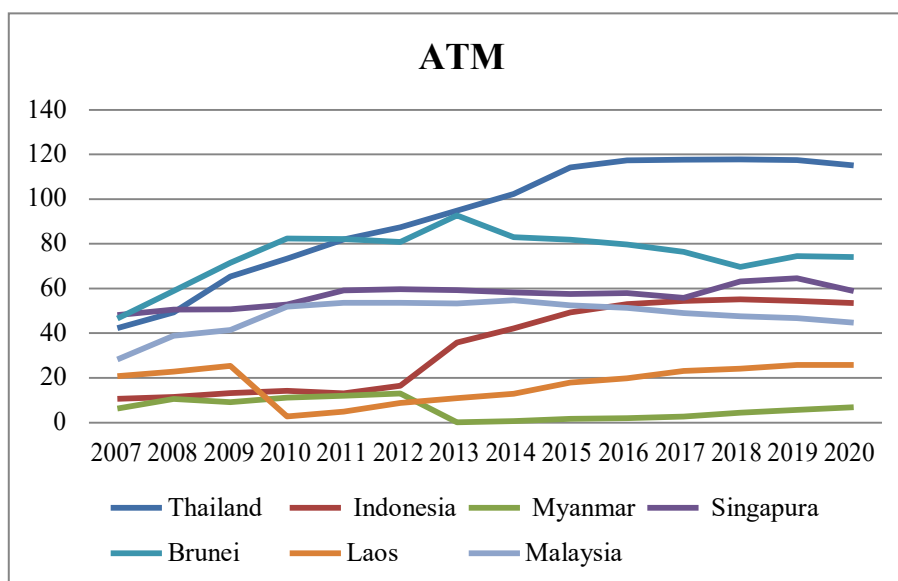
Selain itu meningkatnya Kredit juga di iringi dengan meningkatnya jumlah Peminjam (debitur). Meningkatnya Peminjam juga memiliki peran dalam meningkatkan stabilitas ekonomi, dimana rendahnya suku bunga dan mudahnya akses pinjaman pada sektor perbankan membuat dana Kredit yang disalurkan pada masyarakat dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Melalui dana Kredit masyarakat dapat mengkonsumsi dan meningkatkan stabilitas ekonomi disuatu negara dengan meningkatnya permintaan agregat.

Selain Kredit dan jumlah Peminjam, inklusi keuangan seperti ATM berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi. ATM sendiri merupakan salah satu variabel yang dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, hal tersebut telah dinyatakan oleh (Marginingsih, 2017) bahwa penggunaan kartu debit/ATM, Kartu Kredit dan *e-money* berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dimana meningkatnya pengguna kartu debit, Kredit dan *e-money* dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. Namun semakin tinggi peredaran kartu debit, maka Pertumbuhan Ekonomi Indonesia semakin menurun, akan tetapi jika semakin tinggi peredaran kartu Kredit, maka Pertumbuhan Ekonomi Indonesia semakin meningkat (Mahendra, 2019). Dengan demikian hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.3 Data ATM *The Seven Southeast Asia Countries* 2007-2020 (per 100,000 adults)

Tahun	Thailand	Indonesia	Myanmar	Singapura	Brunei	Laos	Malaysia
2007	42.2	10.49	6.215	48.06	46.57	20.76	28.22
2008	49.24	11.46	10.52	50.49	58.89	22.675	38.71
2009	65.35	13.11	9.16	50.71	71.52	25.33	41.42
2010	73.36	14.12	11.085	52.85	82.33	2.64	51.85
2011	81.89	13.04	11.985	59.11	82.01	4.84	53.54
2012	87.31	16.45	12.97	59.7	80.77	8.71	53.6
2013	94.79	35.73	0.09	59.22	92.69	10.85	53.29
2014	102.35	42.02	0.61	58.21	82.86	12.9	54.68
2015	114.21	49.21	1.68	57.5	81.75	17.85	52.39
2016	117.37	52.97	1.95	58.05	79.69	19.75	51.27
2017	117.62	54.34	2.66	55.81	76.36	22.97	48.96
2018	117.79	55.14	4.38	63.1	69.59	23.95	47.55
2019	117.5	54.38	5.63	64.59	74.5	25.74	46.6
2020	115.09	53.41	6.86	58.78	73.97	25.74	44.71

Sumber: Worldbank.Com



Sumber: Tabel 1.3

Gambar 1.3 ATM *The Seven Southeast Asia Countries* 2007-2020 (per 100,000 adults)

Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa jumlah ATM mengalami fluktuasi yang beragam selama 14 tahun terakhir. Pada saat krisis ekonomi global di tahun 2008 semua *negara the seven southeast Asia* mengalami peningkatan

jumlah pengguna ATM. Meningkatnya jumlah ATM dapat memicu penurunan Pertumbuhan Ekonomi. Dimana hal tersebut telah dikemukakan oleh (Mahendra, 2019) bahwa jika semakin tinggi peredaran kartu debit, maka Pertumbuhan Ekonomisemakin menurun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Mahendra, 2019) yang dimana pada tahun 2008 memang kelima negara tersebut mengalami penurunan Pertumbuhan Ekonomi.

Lalu pada tahun 2020 pada saat pandemi COVID-19 ke lima negara Asia Tenggara mengalami penurunan penggunaan ATM. Penurunan tersebut terjadi pada negara Thailand, Indonesia, Myanmar, Singapura dan Brunei. Namun negara Laos mampu mempertahankan jumlah penggunaan ATM pada saat itu dan Malaysia mampu meningkatkan jumlah penggunaan ATM pada masa pandemi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat bahwa penurunan dan peningkatan ATM tidak selalu diiringi dengan peningkatan dan penurunan stabilitas ekonomi bagitu pun sebaliknya. Dengan demikian dapat disimpulkan dari data di atas bahwa inklusi keuangan melalui jumlah ATM pada masa pandemic COVID-19 tidak berpengaruh langsung terhadap stabilitas ekonomi di negara berkembang.

Lalu inklusi keuangan dengan meningkatkan jumlah Tabungan juga memiliki dampak positif pada peningkatan stabilitas ekonomi, hal ini telah dikemukakan oleh solow-swan. Menurut Teori Solow dalam (Suhendra, 2016) bahwa tingkat Tabungan yang lebih tinggi hanya akan meningkatkan pertumbuhan untuk sementara sampai perekonomian mencapai kondisi *steady-state* baru yang lebih tinggi dari sebelumnya. Jika perekonomian mempertahankan tingkat Tabungan yang tinggi, maka hal itu hanya akan mempertahankan persediaan modal yang

besar dan tingkat output yang tinggi tanpa mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Dapat dilihat bahwa variabel inklusi keuangan memang merupakan faktor yang sangat memicu naik turunnya Pertumbuhan Ekonomi. Inklusi keuangan sendiri pada saat ini merupakan alat yang digunakan dalam menstabilkan perekonomian. Selain itu inklusi keuangan sendiri pada saat ini menjadi topik hangat di bidang kebijakan karena potensinya dalam mendorong Pertumbuhan Ekonomi, hal tersebut dapat meningkatkan sensitivitas permintaan agregat terhadap tingkat bunga, hal itu dianggap berguna untuk keberhasilan kebijakan moneter yang bertujuan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi seperti di Nigeria (Uba, 2013). Pada negara Indonesia Inklusi Keuangan melalui Pinjaman (Kredit) juga berpengaruh terhadap *financial technology* dan stabilitas ekonomi seperti peningkatan PDB perkapita di negara tersebut.

Melihat pentingnya Inklusi Keuangan dalam meningkatkan stabilitas ekonomi pada penelitian sebelumnya, membuat penulis tertarik untuk meneliti pengaruh Inklusi Keuangan terhadap stabilitas ekonomi di Asia Tenggara negara dengan stabilitas ekonomi yang rendah, yaitu pada negara Brunei Darusalam, Thailand, Indonesia, Myanmar, Singapura, Laos dan Malaysia. Selain itu tujuan dari dilakukannya penelitian ini pada ke tujuh negara tersebut yaitu untuk melihat keefektifan variabel Inklusi Keuangan dalam menjaga kestabilan ekonomi di kawasan Asia Tenggara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan masalah penelitian, maka penulis akan mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terjadinya penurunan stabilitas ekonomi di tahun 2019 dan 2020 pada negara Thailand, Indonesia, Myanmar, Singapura, Brunei Darusalam, Laos, Dan Malaysia.
2. Terjadinya penurunan stabilitas ekonomi tahun 2019 di Thailand karena adanya perang dagang yaitu mata uang Bath yang menguat lebih tinggi dibandingkan mata uang Asia lainnya.
3. Terjadinya penurunan stabilitas ekonomi di Indonesia tahun 2019 karena sektor industri pengelolaan yang melemah.
4. Terjadinya penurunan stabilitas ekonomi di Myanmar disebabkan karena terjadinya krisis rohingya dan konflik bersenjata di sejumlah negara bagian yang memicu Investasi asing meninggalkan Myanmar.
5. Terjadinya penurunan stabilitas ekonomi di Singapura, Brunei, Laos dan Malaysia disebabkan karena karena lesunya kegiatan konstruksi pada sektor publik, selain itu adanya perang dagang yang berlarut-larut antara Amerika Serikat dengan China, sehingga ekspor ikut melemah dan penyebab lain melemahnya Pertumbuhan Ekonomi di ke tujuh negara tersebut.
6. Penurunan Pertumbuhan Ekonomi di tahun 2020 disebabkan karena adanya fenomena pandemi COVID-19 yang menyebabkan keterbatasan interaksi masyarakat dan lesunya aktivitas ekonomi.

7. Terjadinya penurunan Kredit di tahun 2008 di negara Thailand, Indonesia, Myanmar, Brunei Darusalam, Laos dan Malaysia merupakan dampak dari krisis ekonomi global yaitu kolapsnya keuangan AS yang membuat penyaluran Kredit ke enam negara tersebut melemah.
8. Singapura tidak mengalami penurunan Kredit pada saat krisis ekonomi global, tetapi Singapura dapat meningkatkan penyaluran Kredit pada tahun 2008. Dimana hanya Singapura yang tidak terdampak pada gonjangan krisis ekonomi global di tahun 2008.
9. Tahun-tahun 2019 penyaluran Kredit mengalami tren penurunan di negara Thailand dan Singapura namun pada tahun 2019 negara Indonesia, Myanmar, Brunei Darusalam, Laos dan Malaysia mengalami peningkatan penyaluran Kredit.
10. Peningkatan pengguna ATM pada masa krisis ekonomi global dan penurunan pengguna ATM pada masa COVID-19
11. Terjadinya penurunan stabilitas ekonomi di negara Indonesia, Myanmar, Brunei Darusalam, Laos dan Malaysia tidak berpengaruh terhadap penyaluran Kredit.
12. Menurun dan meningkatnya Kredit tidak selalu berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi di negara-negara tersebut.
13. Terjadinya penurunan stabilitas ekonomi karena kurangnya layanan keuangan dan kebijakan sistem keuangan dalam menjaga stabilitas ekonomi.

C. Batasan Masalah

Penulis hanya membatasi masalah pada analisis pengaruh Inklusi Keuangan terhadap stabilitas ekonomi di negara Brunei Darusalam, Thailand, Indonesia, Myanmar, Singapura, Laos dan Malaysia. Dengan variabel Jumlah ATM, Jumlah Tabungan, Kredit, Peminjam (Debitur), Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah yang dibahas penulis yaitu:

1. Apakah Inklusi Keuangan mampu menjadi *Leading Indicator* stabilitas ekonomi di *Seven Lowest Economic Stabilities*?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah ada pun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis Inklusi Keuangan mampu menjadi *leading indicator* stabilitas ekonomi di *Seven Lowest Economic Stabilities*.

Manfaat yang diharapkan penulis dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pengaruh Inklusi Keuangan terhadap stabilitas ekonomi di negara Thailand, Indonesia, Myanmar, Singapura, Brunei Darusalam, Laos dan Malaysia.
2. Menjadi jurnal yang akan dikirim ke Bank Indonesia (BI), agar dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan pemerintah dan instansi dalam menstabilkan perekonomian.

3. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan Inklusi Keuangan dalam menstabilkan perekonomian di suatu negara.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul: -Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Ketimpangan di Jawa Timur Pada Periode Tahun 2011- 2015. Sedangkan penelitian ini berjudul: -Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Ekonomi *The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia*.

Tabel 1.3 Perbedaan Penelitian

No.	Perbedaan	Dewi Kustika Ningrum (2015) “Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Ketimpangan di Jawa Timur Pada Periode Tahun 2011 – 2015”	Winda Lestari (2021) “Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Ekonomi The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia”
1	Model	Regresi Linear Sederhana	Penelitian ini menggunakan model analisis yaitu model Panel ARDL (<i>Autoregresif Distributed Lag</i>)
2	Variabel	Kredit, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pendapatan	Jumlah ATM, Jumlah Tabungan, Kredit, Peminjam, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi
3	Lokasi	Jawa Timur	Thailand, Indonesia, Myanmar, Singapura, Brunei Darusalam, Laos, Malaysia
4	Waktu	2011 s/d 2015	2007 s/d 2020

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Stabilitas Ekonomi

Stabilitas ekonomi adalah suatu kondisi ekonomi dimana tidak terjadi perubahan yang terlalu besar atau fluktuasi di makroekonomi. Dengan kata lain ekonomi yang stabil adalah ekonomi yang pertumbuhan outputnya tetap, tidak memiliki Inflasi yang tinggi atau lebih dari 10% dan tidak sering mengalami resesi. Ekonomi yang sering mengalami resesi atau sedang mengalami Inflasi yang tinggi merupakan perekonomian yang tidak stabil. Stabilitas ekonomi juga merupakan suatu kondisi yang tercermin dari membaiknya suatu perekonomian. Upaya dalam menjaga stabilitas ekonomi makro tersebut dilakukan melalui langkah-langkah untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik terhadap berbagai gejala yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Dalam mendukung stabilitas ekonomi makro yang lebih optimal maka diperlukan adanya kebijakan yang tepat dalam mencapai sasaran stabilitas baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Mankiw (2007), menyarankan agar kebijakan moneter digunakan untuk melakukan stabilitas ekonomi dalam jangka pendek sedangkan kebijakan fiskal diarahkan untuk mencapai target perekonomian jangka menengah dan panjang. Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menyatakan suatu perekonomian dianggap stabil yaitu tidak terjadi Inflasi ataupun deflasi, laju Pertumbuhan Ekonomi naik (pendapatan per kapita), nilai mata uang rupiah stabil (kurs rupiah tidak anjlok secara signifikan), neraca pembayaran (*balance of payments*) yang surplus.

Berikut akan dijelaskan variabel - variabel tersebut yang mempengaruhi stabilitas perekonomian suatu negara. Berikut akan dijelaskan variabel-variabel stabilitas perekonomian suatu negara :

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi merupakan sebuah proses perubahan kondisi suatu perekonomian negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan Ekonomi pada umumnya digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi serta perubahan fundamental ekonomi jangka panjang suatu negara.

Pada dasarnya Pertumbuhan Ekonomi diartikan sebagai proses PDB riil dan pendapatan riil meningkat secara terus menerus melalui produktivitas perkapita. Dengan demikian secara singkat Pertumbuhan Ekonomi dapat didefinisikan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Akan tetapi dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan perkembangan pembangunan ekonomi secara fisik hal itu dapat dilihat dari pertambahan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, jalan dan sebagainya.

Menurut (Sadono, 2006), Pertumbuhan Ekonomi merupakan berkembangnya kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksikan dalam masyarakat meningkat. Dengan indikator PDB, tingkat Pertumbuhan Ekonomi dalam suatu negara dapat ditentukan dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$R(t-1, t) = \frac{(PDBt - PDBt-1) \times 100}{PDBt-1} \quad (2.1)$$

Keterangan:

- R = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dalam satuan persentase (%)
 PDBt = Produk Domestik Bruto pada tahun t
 PDBt-1 = Produk Domestik Bruto pada tahun sebelumnya

b. Inflasi

Inflasi adalah fenomena yang sering terjadi pada negara yang sedang berkembang bahkan di Negara Maju. Inflasi memiliki dampak yang sangat luas dalam perekonomian makro. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan memburuknya distribusi pendapatan, menambah angka Kemiskinan, mengurangi Tabungan domestik, menyebabkan defisit neraca perdagangan, menggelembungkan besaran utang luar negeri serta menimbulkan ketidakstabilan politik.

Pada awalnya Inflasi diartikan sebagai kenaikan Jumlah Uang Beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan Jumlah Uang Beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga - harga. Inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus.

Dengan demikian angka Inflasi juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian beberapa tujuan kebijakan makro, seperti Pertumbuhan Ekonomi, kestujuan kerja, distribusi pendapatan, dan keseimbangan neraca pembayaran. Hal ini dapat memicu munculnya tingkat Inflasi yang sangat serius

(Sukirno, 2004). Menurut (Ramadhani, 2020), Inflasi merupakan suatu keadaan di mana perekonomian suatu negara terjadi kenaikan harga barang dan jasa dalam waktu panjang. Hal ini disebabkan karena ketidakseimbangan arus uang dan barang, kenaikan harga ini sifatnya hanya sementara atau disebabkan ketika Jumlah Uang Beredar lebih banyak dibandingkan yang dibutuhkan. Berikut ini salah satu teori mengenai Inflasi :

1) Teori Kuantitas (Persamaan Pertukaran dari Irving Fisher : $MV = PQ$).

Pada teori ini menjelaskan bahwa persentase kenaikan harga hanya akan sebanding dengan kenaikan Jumlah Uang Beredar atau sirkulasi uang. Namun teori kuantitas ini merupakan teori yang paling tua dalam mengenai Inflasi. Akan tetapi teori ini masih sangat berguna dalam menerangkan proses Inflasi pada zaman modern khususnya di negara yang sedang berkembang. Pada teori ini mengatakan bahwa penyebab Inflasi adalah :

a) Bertambahnya Jumlah Uang Beredar (JUB)

b) Ekspektasi (*expectations*) dimasa mendatang akan kenaikan harga-harga

Pengukuran angka Inflasi menggunakan indeks harga. Indeks harga biasa digunakan untuk mengukur Inflasi seperti indeks biaya hidup (*customer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*) dan GNP deflator. Menghitung indeks biaya hidup yaitu dengan menggunakan biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga dalam keperluan hidup. Besarnya angka Inflasi diperoleh melalui besarnya persentase kenaikan indeks biaya hidup tersebut. Oleh karena itu untuk mengukur

laju kenaikan tingkat harga atau Inflasi dapat digunakan rumus umum sebagai berikut :

$$I_t = \frac{HUt - HU_{t-1}}{HU_{t-1}} \quad (2.2)$$

Dimana:

I_t : Tingkat Inflasi pada periode (atau tahun)

HUt : Harga umum aktual pada periode t

$HUt-1$: Harga umum aktual pada periode t-1.

Indeks perdagangan besar pengukuran laju Inflasi menggunakan jumlah barang. Dalam perhitungannya termasuk harga bahan mentah, bahan baku, dan harga barang jadi. Pengukuran Inflasi dengan GNP deflator yakni dengan perhitungan nilai barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional bersih (GNP). Oleh karena itu berikut ini rumus perhitungan GNP deflator adalah sebagai berikut :

$$\text{GNP deflator} = \frac{GNPNominal}{GNPRiil} \times 100 \quad (2.3)$$

Berdasarkan sifat atau tingkat keparahannya Inflasi terbagi menjadi 4 yaitu :

- Inflasi rendah yaitu kurang dari 10% dalam pertahun.
- Inflasi sedang yaitu 10-30%. Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga-harga secara cepat dan relative besar.
- Inflasi berat yaitu antara 30% hingga 100% dalam pertahun.
- Inflasi sangat tinggi yaitu Inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga diatas 100%.

Selain itu berdasarkan asalnya Inflasi terbagi menjadi 2 yaitu Inflasi yang berasal dari dalam negara dan luar negeri. Inflasi dari dalam negeri terjadi karena

adanya pembiayaan belanja negara dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan pangan menjadi mahal dan melonjak. Sementara itu, Inflasi dari luar negeri yaitu Inflasi yang terjadi akibat meningkatnya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang diluar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

2. Teori *Financial Development*

Dua alasan mengapa karena teori moneter tentang uang hanya memperhatikan pasar uang saja, yaitu: pertama, pasar uang memiliki derajat atau tingkat penyesuaian lebih cepat dibanding pasar lain, karena pasar uang sangat likuid. Misalnya jika pemegang rupiah lebih banyak dari yang dibutuhkan maka pemegang akan berusaha membuang rupiah dengan membelanjakan atau membeli mata uang lain, dan kedua uang bisa dipertukarkan secara bebas, masyarakat mendapat kemudahan dalam membeli atau menjual suatu mata uang. Misalnya jika bank akan membeli dolar, maka bank bisa bertransaksi di pasar valuta dengan cara mendebet atau mengkredit rekening-rekeningnya. Jadi hanya berbentuk transaksi keuangan saja, di mana uang tidak perlu berpindah secara fisik.

Berbagai jenis unsur pembangunan yang ada untuk memperbaiki friksi pasar, bahwa sistem keuangan secara alami memengaruhi alokasi sumber daya di seluruh ruang dan waktu (Robert, 1967). Misalnya, munculnya bank yang meningkatkan perolehan informasi tentang perusahaan dan manajer akan mengubah alokasi Kredit. Demikian pula, kontrak keuangan yang membuat investor lebih percaya diri bahwa perusahaan akan membayar kembali yang kemungkinan akan memengaruhi orang mengalokasikan Tabungan.

Terdapat lima fungsi yang luas yang disediakan oleh sistem keuangan untuk pembangunan keuangan dalam mengatur sistem keuangan memengaruhi Tabungan dan keputusan Investasi dan Pertumbuhan (Merton, 1992; Merton dan Bodie, 1995) dalam (Balach, 2016). Secara khusus, sistem keuangandiyakini dapat menghasilkan informasi Investasi dan mengalokasikan modal dan memantau Investasi serta mengerahkan tata kelola perusahaan setelah memberikan pembiayaan, memfasilitasi perdagangan, diversifikasi, dan manajemen risiko, memobilisasi Tabungan, kemudahan pertukaran barang dan jasa.

Integrasi hubungan antara keuangan dan teori Pertumbuhan Ekonomi terlihat dari dua poin umum yang layak ditekankan sejak terdahulu yaitu (Levine, 1998; 2005) dalam (Balach, 2016). Pertama, dalam sebuah literatur akuntansi pertumbuhan yang besar ditunjukkan oleh akumulasi modal fisik tidak memperhitungkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Jorgenson, 1995, 2005) dalam (Balach, 2016).

Dengan demikian, pengaturan keuangan yang meningkatkan alokasi sumber daya dan risiko yang lebih rendah dapat menurunkan tingkat Tabungan. Dalam model pertumbuhan dengan eksternalitas modal fisik, oleh karena itu, pengembangan keuangan dapat menghambat Pertumbuhan Ekonomi dan kesejahteraan yang lebih rendah jika penurunan Tabungan dan eksternalitasbergabung untuk menghasilkan efek yang cukup besar. *Ambiguitas* ini adalah masalah umum pada hampir semua model pembangunan keuangan.

Dengan menggunakan pendekatan hubungan lembaga keuangan dengan informasi dan biaya agen asimetris memberikan peran sistem keuangan yang lebih menonjol dalam mencapai alokasi modal yang efisien. Lembaga keuangan cenderung menumpuk pengetahuan khusus dalam evaluasi dan memantau proyek-proyek Investasi dan memiliki keunggulan komparatif dalam evaluasi risiko dan merancang kontrak keuangan. Pada kasus tertentu aktivitas sehingga industri perbankan mendapatkan keuntungan dari informasi yang berlangsung dalam kaitannya dengan pelanggan yang memiliki pengalaman sebelumnya tentang inklusi keuangan. Dengan demikian, sebuah peningkatan dalam efisiensi sistem keuangandapat menyebabkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

3. Inklusi Keuangan

Inklusi Keuangan atau sistem keuangan inklusif adalah sebuah sistem dimana negara memiliki akses yang efektif ke berbagai produk dan layanan keuangan. Layanan keuangan dasar termasuk Tabungan, Kredit, pembayaran, asuransi, pengiriman uang dan Investasi, untuk seluruh segmen pasar yang berbeda termasuk yang belum terlayani dan tidak terlayani. Inklusi keuangan dapat diukur dengan proporsi individu dan perusahaan yang menggunakan jasa keuangan.

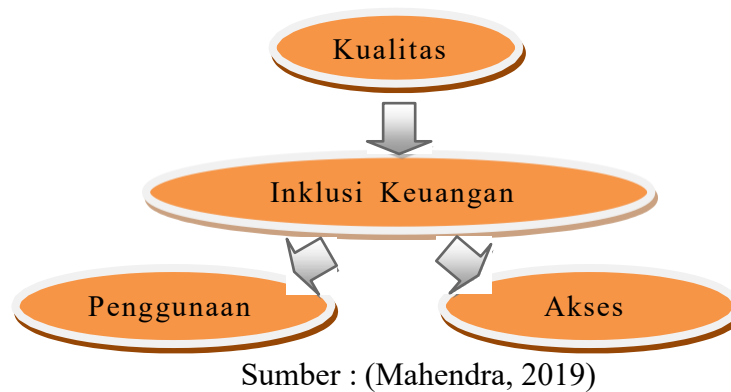
Menurut *Global Partnership of Financial Inclusion (GPII)* dan G-20, bahwa Inklusi Keuangan telah menjadi komponen penting dari pengembangan keuangan, meningkatkan akses layanan keuangan bagi banyak masyarakat yang menjadi prioritas bagi pembuat kebijakan. *The Global Financial Crisis (GFC) 2007-2008* menguji rasional inklusi keuangan ketika kegagalan bank dikaitkan dengan inklusi keuangan (Laksamana & Indra, 2016). Inklusi keuangan juga telah

dikaitkan peningkatan kinerja keuangan. Terlepas dari semua kepentingan dan perhatian baru terhadap inklusi keuangan dan klaim bahwa GFC diperepat oleh Inklusi Keuangan, masih ada kekurangan bukti empiris untuk membawa dampak ini pada kesimpulan.

Inklusi keuangan dapat diukur menggunakan tiga dimensi yaitu, ketersediaan, aksesibilitas dan penggunaan. Dimensi ketersediaan digunakan untuk menjelaskan jangkauan sektor keuangan dalam hal *outlet* fisik bank, karena jarak fisik ke titik fisik layanan keuangan dianggap hambatan penting untuk inklusi keuangan, dimana ketersediaan layanan perbankan diwakili dalam istilah penetrasi cabang bank, ATM dan Agen (Laksmna & Arya, 2019).

Untuk aksesibilitas jumlah Tabungan, pinjaman dan akun ponsel per 1000 populasi dewasa digunakan untuk mengintegrasikan kedalaman akses keuangan. Dimensi penggunaan termasuk volume Kredit ditambah deposito relatif terhadap PDB. Dimana akses keuangan seperti jumlah Tabungan, peminjam dan akun keuangan lainnya sangat membantu dalam menjaga kestabilan atau kondisi ekonomi yang dimana melalui peningkatan PDB (Laksmna & Arya, 2019).

Terdapat tujuh parameter di mana Inklusi Keuangan dapat diukur adalah akses, penggunaan, kualitas dan kesejahteraan. Akses mengacu pada pasokan dan ketersediaan produk dan layanan keuangan. Penggunaan adalah pemanfaatan berbagai produk dan layanan oleh rumah tangga dan bisnis. Kualitas berkaitan dengan pengalaman konsumen dan persepsi relevansi suatu produk atau layanan.



Gambar 2.1 Parameter Inklusi Keuangan

Ada pun variabel - variabel Inklusi Keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. ATM

ATM yang dalam bahasa Indonesianya adalah Ajungan Tunai Mandiri atau dalam bahasa Inggris *Automated Teller Machine* atau *Automatic Teller Machine* adalah sebuah alat elektronik yang melayani nasabah bank untuk mengambil uang dan mengecek rekening Tabungan tanpa perlu dilayani oleh seorang *teller* atau dapat disimpulkan ATM adalah sebuah mesin yang secara otomatis dapat bekerja menggantikan peran dari *teller*.

ATM juga bisa digunakan untuk menyimpan uang, atau cek, transfer uang, atau bahkan membeli pulsa telepon seluler. Kartu ATM adalah jenis APMK yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai atau pemindahan dana, yakni kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada bank atau lembaga selain bank (LBS) yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Mahendra, 2019).

Pada awalnya penyediaan kartu ATM adalah untuk memudahkan layanan pengambilan uang dari Tabungan nasabah, akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan akan peningkatan layanan kepada para nasabah, penggunaan ATM telah meluas tidak hanya sebatas pengambilan uang saja. Saat ini sudah memungkinkan bagi para nasabah untuk melakukan transfer (pemindah bukuan) uang, pembayaran, pengecekan saldo, dan transaksi keuangan lain sebagainya cukup dengan menggunakan ATM (Sambiaga).

ATM sendiri merupakan salah satu variabel yang dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, hal tersebut telah dinyatakan oleh (Marginingsih, 2017) bahwa penggunaan kartu debit/ATM, Kartu Kredit dan *e-money* berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dimana meningkatnya pengguna kartu debit, Kredit dan *e-money* dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. Namun pada penelitian (Mahendra, 2019) menyatakan bahwa semakin tinggi peredaran kartu debit, maka Pertumbuhan Ekonomi Indonesia semakin menurun, akan tetapi jika semakin tinggi peredaran kartu Kredit, maka Pertumbuhan Ekonomi Indonesia semakin meningkat.

b. Tabungan

Secara umum, Tabungan rumah tangga adalah selisih antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga memiliki kaitan yang erat. Konsumsi terhadap suatu barang dan jenis barang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Proporsi pendapatan yang dikeluarkan untuk membeli jenis makanan akan berkurang dengan naiknya tingkat pendapatan, teori ini mempertegas bahwa semakin tinggi penghasilan seseorang semakin kecil persentase penghasilan yang dikeluarkan untuk membeli pangan.

Kebutuhan manusia akan makan pada dasarnya mempunyai titik jenuh, kemudian beralih ke kualitas atau pada pemenuhan kebutuhan lain (non pangan) seperti kualitas rumah, hiburan atau barang kemewahan dan di Tabung atau Investasi. Dengan demikian terjadi pergeseran pola pengeluaran dalam suatu rumah tangga dari pengeluaran untuk pangan ke pengeluaran non pangan. Tabungan merupakan sisa pendapatan yang tidak dibelanjakan oleh konsumen.

Menurut Keynes, besarnya Tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung kepada tinggi rendahnya suku bunga. Ia terutama tergantung kepada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatannya yang diterima oleh suatu rumah tangga, makin besar pula jumlah Tabungan yang akan dilakukan olehnya. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam suku bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti keatas jumlah Tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga tersebut (Marginingsih, 2017).

Hal ini menurut pendapat Keynes, jumlah pendapatan yang diterima rumah tangga-dan bukan suku bunga yang menjadi penentu utama dari jumlah Tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga. Hal ini berbeda dengan pandangan klasik yang menyatakan bahwa Tabungan ditentukan oleh besarnya bunga dalam perekonomian. Keynes berpendapat bahwa Tabungan merupakan salah satu sebab seseorang menahan uangnya dan tidak membelanjakan untuk konsumsi.

Pada fungsi Tabungan (*saving*) dikenal istilah $MPS = \text{Marginal Propensity to Saving}$ yaitu perbandingan antara perubahan pendapatan *disposabel* dengan perubahan jumlah Tabungan. Sedangkan *Average Propensity to Consume* APS adalah perbandingan antara tingkat Tabungan dengan tingkat pendapatan

(Marginingsih, 2017). Fungsi Tabungansendiri yaitu semua pendapatan setelah dikurangi dengan konsumsi. Pada perekonomian yang lebih luas pengurang pendapatan lebih banyak, seperti pajak dan lain-lain. Fungsi Tabungan secara matematis dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$S = Yd - C \quad (2.3)$$

Dimana :

S = Tingkat Tabungan agregat

Y = Tingkat pendapatan

C = Tingkat konsumsi

Sementara kita ketahui diatas bahwa $C = a + MPC(Yd)$ maka:

$$S = Y - (a + MPC(Yd)) \quad (2.3.a)$$

$$S = Y - a - MPC(Yd) \quad (2.3.b)$$

Namun pada perekonomian 2 sektor dimana $Yd = Y$ maka,

$$S = -a + Y - MPC(Y) \quad (2.3.c)$$

$$S = -a + (1 - MPC)Yd \quad (2.3.d)$$

Dimana :

S = Tabungan agregat

A = *Autonomous Income*

MPC = *Marginal Propensity to Consume*

1—MPC = MPS (*Marginal Propensity to Saving*)

Yd = Pendapatan *disposable*

Meningkatnya jumlah Tabungan (*Saving*) di berbagai sektor maka dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di suatu negara. Dimana Tabungan merupakan faktor penting dalam menentukan Pertumbuhan Ekonomi. Jika tingkat

Tabungan masyarakat itu tinggi maka dana yang tersimpan akan meningkat pula. Dana tersebut dapat dialokasikan untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi melalui penanaman modal atau Investasi (Suhendra, 2016).

Menurut Teori Solow dalam (Suhendra, 2016) bahwa tingkat Tabungan yang lebih tinggi hanya akan meningkatkan pertumbuhan untuk sementara sampai perekonomian mencapai kondisi *steady-state* baru yang lebih tinggi dari sebelumnya. Jika perekonomian mempertahankan tingkat Tabungan yang tinggi, maka hal itu hanya akan mempertahankan persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi tanpa mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi.

c. Kredit

Kredit berasal dari kata Italia, *Credere* yang artinya kepercayaan, yaitu kepercayaan dari *Kreditor* bahwa *Debitornya* akan mengembalikan pinjaman beserta bunganya sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak. Sederhananya, *Kreditor* percaya bahwa Kredit itu tidak akan macet.

Menurut Undang – undang Perbankan No.10 Tahun 1998, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan, pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Permana, 2016).

Jika Kredit yang disalurkan mengalami kemacetan, maka langkah yang dilakukan adalah untuk menyelamatkan Kredit tersebut. Jika memang masih bisa dibantu, maka tindakan yang tepat adalah menambah jumlah Kredit atau dengan memperpanjang jangka waktunya. Dan apabila memang sudah tidak dapat diselamatkan kembali, maka tindakan terakhir bagi bank adalah menyita jaminan yang telah dijaminkan oleh nasabah. Kredit sendiri dapat menyelamatkan dan sangat membantu untuk aktivitas masyarakat seperti kesejahteraan masyarakat yang berujung dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi (menciptakan perekonomian yang stabil) (Herman, 2018).

Pada penelitian (Herman, 2018), menyatakan bahwa Kredit perbankan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dimana tinggi rendahnya Kredit perbankan juga sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suku bunga perbankan. Jika Suku Bunga turun, permintaan terhadap Kredit meningkat, *ceteris paribus*, dan sebaliknya. Kecepatan transmisi dari Kredit dan pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi sangat tergantung kepada karakteristik ekonomi dan perbandingan skala usaha sektor keuangan secara relatif dengan besaran produk domestik bruto (PDB) suatu negara. Semakin besar rasio Kredit terhadap PDB maka semakin besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan suatu negara. Akan tetapi, bukan berarti semakin kecil maka pengaruhnya menjadi tidak signifikan. Dalam jangka panjang, pertumbuhan Kredit dan Pertumbuhan Ekonomi akan saling menstimulus.

d. Peminjam (Debitur)

Peminjam (*Debitur*) merupakan seseorang atau perusahaan yang berhutang uang, barang atau jasa dari orang atau perusahaan lain. Sedangkan pengertian lain bahwa *debitur* merupakan pihak yang berhutang pada pihak lain dan dibayar di masa yang akan datang. Pemberian pinjaman juga memerlukan jaminan atau agunan dari pihak peminjam (*Debitur*). Dimana jika pihak peminjam tidak mampu membayar sejumlah hutangnya maka pihak kreditur memiliki hak menyita sejumlah hartanya yang telah di jaminkan (Mahendra, 2019).

Adapun karakteristik peminjam atau debitur adalah sebagai berikut:

1. Jumlah tanggungan keluarga
2. Jumlah pinjaman
3. Jumlah waktu pengembalian pinjaman

Dimana dalam pemberian jumlah pinjaman kepada Debitur harus di analisa terlebih dahulu agar tidak terjadi adanya kendala dalam pembayaran Kredit. Kredit sendiri dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, melalui dana Kredit masyarakat dapat mengkonsumsi dan meningkatkan stabilitas ekonomi disuatu negara dengan meningkatnya permintaan agregat.

B. Penelitian Sebelumnya

Sebelum dibuatnya penelitian ini terdapat penelitian terdahulu, dengan demikian berikut ini jurnal penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun) Dan Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Dewi Kustika Ningrum	Indeks Inklusi	Regresi linier	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inklusi

	(2017) Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Ketimpangan di Jawa Timur Periode Tahun 2011-2015	Keuangan, Pertumbuhan Ekonomi, kemiskinan, ketimpangan	sederhana	Keuangan signifikan mempengaruhi secara negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan kemiskinan. Semakin tinggi Inklusi Keuangan dapat menurunkan Pertumbuhan Ekonomi dan kemiskinan, sedangkan Inklusi Keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan.
2.	Iramayasari1, Melti Roza Adry2(2020) Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Dan Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi, suku bunga, ATM, Jumlah cabang Bank	Simultanitas	Hasil penelitian menjelaskan bahwa (1) Inklusi Keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan (2) Jumlah ATM inklusi memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan (3) Jumlah cabang bank inklusi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan (4) Suku bunga deposito memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan (5) Inklusi Keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (6) Jumlah ATM inklusi memberikan pengaruh signifikan tetapi memiliki hubungan yang negatif (7) Jumlah cabang bank inklusi memberikan pengaruh signifikan (8) Stabilitas sistem keuangan memberikan

				pengaruh signifikan positif secara simultan (9) Pertumbuhan Ekonomi terhadap stabilitas sistem keuangan memberikan pengaruh signifikan positif secara simultan
3.	Azka Azifah Dienillah ¹ , Lukyutawati Anggraeni ² (2018) Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Ekonomi Di Asia	GDP perkapita, total Bank, Kredit swasta, NPL	Teknik estimasi Weighted Least Square (WLS) dengan pendekatan Fixed Effects Model.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap stabilitas ekonomi di India, Banglades, Indonesia, Korea, Thailand dan Turki
4.	Anak Agung Ngurah Jaya Kusuma ¹ I Gusti Bagus Indraja ² (2020) Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Tingkat Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali	Inklusi Keuangan, tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan masyarakat	Analisis jalur dan uji sobel	Hasil analisis menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan masyarakat. Namun, Inklusi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan industri perbankan di Provinsi Bali yang masih belum merata dan terkonsentrasi di Bali Selatan. Inklusi Keuangan berpengaruh tidak langsung terhadap ketimpangan pendapatan masyarakat melalui tingkat kemiskinan.
5.	Diana Adriani ¹ I Gst. Bgs. Wiksuana ² (2018) Inklusi	Inklusi Keuangan, UMKM, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan	Metode penelitian kuantitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Inklusi Keuangan mampu memicu pertumbuhan UMKM baru dan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di

	Keuangan Dalam Hubungannya Dengan Pertumbuhan Umkm Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali			suatu negara 2) Inklusi Keuangan dalam jangka pendek belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan Pertumbuhan Ekonomi, khususnya dalam menekan angka kemiskinan.
6.	Yudha Prakasa Hardiyanto ¹ , Fitri Arianti ² (2019) Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Ekonomi (Studi Kasus : Selected Asia Developing Countries Tahun 2011-2016)	Investasi langsung non asing, rasio aset lancar, rasio Kredit swasta, simpanan dan Pertumbuhan Ekonomi	Teknik estimasi regresi tobit	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap stabilitas ekonomi di beberapa negara berkembang di Asia. Selain itu, variabel lain yang berpengaruh signifikan terhadap stabilitas ekonomi adalah rasio aset lancar terhadap simpanan dan pendanaan jangka pendek, Investasi langsung non asing dan rasio Kredit swasta, berpengaruh signifikan terhadap stabilitas ekonomi negara
7.	Samuel Stephen WAKDOK (2018) The Impact of Financial Inclusion on Economic Growth in Nigeria: an Econometric Analysis	Pertumbuhan Ekonomi, Keuangan Inklusif, Jasa Keuangan, Pendapatan Per Kapita, Kemiskinan.	Analisis ekonometrika dan Model Koreksi Kesalahan	Hasil bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Nigeria melalui variabel pendalaman keuangan yang dipengaruhi oleh variabel Inklusi Keuangan seperti uang luas, Kredit ke sektor swasta, simpanan pinjaman daerah pedesaan dan rasio likuiditas bank umum. Oleh karena itu, para pembuat kebijakan dan regulator direkomendasikan untuk memastikan bahwa upaya yang memadai telah

				dilakukan untuk menjamin kepatuhan bank terhadap berbagai aturan, regulasi dan kebijakan yang memandu kegiatan mereka. Regulator perlu memastikan bahwa semua variabel Inklusi Keuangan diarahkan untuk meningkatkan tingkat kegiatan ekonomi dalam negeri yang pada gilirannya akan mengarah pada Pertumbuhan Ekonomi yang inklusif.
8.	Manh Hung PHAM ¹ , Thi Phuong Linh DOAN ² (2020) The Impact of Financial Inclusion on Financial Stability in Asian Countries	Kredit, ATM, Debit card, Pertumbuhan Ekonomi	Regresi Feasible Generalized Least Squares (FGLS)	Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif yang lemah secara keseluruhan dari Inklusi Keuangan pada stabilitas ekonomi dan keuangan Asia.
9.	Md Abdullah Omar ^{1*} and Kazuo Inaba ² (2020) Does financial inclusion reduce poverty and income inequality in developing countries? A panel data analysis	Inklusi Keuangan, Kemiskinan, Ketimpangan pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi	Metode Panel	Hasil penelitian menemukan bahwa pendapatan per kapita, rasio pengguna internet, rasio ketergantungan usia, Inflasi, dan ketimpangan pendapatan secara signifikan mempengaruhi tingkat Inklusi Keuangan di Indonesia. negara berkembang. Selanjutnya, hasil memberikan bukti kuat bahwa Inklusi Keuangan secara signifikan mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di negara-negara berkembang. Temuan ini mendukung untuk lebih mempromosikan akses dan penggunaan layanan keuangan formal

				oleh segmen populasi yang terpinggirkan untuk memaksimalkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
10.	Nagina Kanwal, Valliappan Raju, Aneeqa Zreen, Muhammad Farooq and Sidra Shehzadi (2019) Financial Inclusion, Financial Stability and Sustainable Economic Development in Pakistan	Jumlah rekening, simpanan, Kredit, transaksi pembayaran bank dan Pertumbuhan Ekonomi	Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bukti kuat adanya hubungan positif antara Inklusi Keuangan melalui bank umum dan pembangunan atau Pertumbuhan Ekonomi yang berkelanjutan jika peningkatan Inklusi Keuangan mengarah pada peningkatan stabilitas keuangan maka dapat meningkatkan stabilitas ekonomi di Pakistan.
11.	Mbutor O. and Ibrahim A. Uba (2013) The impact of financial inclusion on monetary policy in Nigeria	Suku Bunga, Inklusi Keuangan, Pertumbuhan Ekonomi, Cabang Bank	Metode Survei Literatur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan Inklusi Keuangan akan meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Dimana Inklusi Keuangan saat ini menjadi topik hangat di bidang kebijakan karena potensinya dalam mendorong Pertumbuhan Ekonomi. Dan karena hal itu meningkatkan sensitivitas permintaan agregat terhadap tingkat bunga, hal itu dianggap berguna untuk keberhasilan kebijakan moneter. Namun, koefisien jumlah cabang bank memiliki tanda yang salah dan hal ini dijelaskan oleh fakta bahwa dalam pembukaan cabang, bank terutama mengejar keuntungan tetapi bukan

				Inklusi Keuangan yang merupakan tujuan kebijakan, sehingga terdapat klaster cabang yang kurang dimanfaatkan sementara banyak lokasi yang dianggap tidak menguntungkan untuk neraca tidak bercabang di Nirgeria.
12.	Balach Rasheed, Siong-Hook Law Lee Chin, Muzafar Shah Habibullah (2016) The Role of Financial Inclusion in Financial Development : International Evidence	Inklusi Keuangan, PDB, Kredit Domestic, Saham	Metode umum sistem momen (System GMM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan secara statistik signifikan sebagai penentu pembangunan keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi. Dampak dari Inklusi Keuangan sendiri terhadap perkembangan keuangan adalah positif dan signifikan. PDB per kapita memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pembangunan keuangan, sehingga peningkatan Inklusi Keuangan mendalilkan pembangunan keuangan dan dengan demikian pembangunan ekonomi. Indikator berbasis pasar yaitu pasar saham merupakan determinan yang tidak signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Hasilnya kuat yaitu menggunakan estimasi alternatif dengan indikator perkembangan keuangan (Kredit domestik ke sektor swasta dan saham yang diperdagangkan, rasio perputaran).
13.	Peter J. Morgan Victor Pontines (2014) Financial stability and	Kredit, UKM, Pertumbuhan Ekonomi	Studi Literatur	Hasil penelitian menyatakan bahwa peningkatan porsi pinjaman kepada usaha kecil dan menengah (UKM) membantu stabilitas keuangan, terutama dengan mengurangi Kredit

	financial inclusion			bermasalah (NPL) dan kemungkinan gagal bayar oleh lembaga keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah kebijakan untuk meningkatkan Inklusi Keuangan, setidaknya oleh UKM, akan memiliki manfaat sampingan yaitu berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi juga.
14.	Joseph Olarewaju Afolabi (2014) Impact of Financial Inclusion on Inclusive Growth: An Empirical Study of Nigeria	Pinjaman pedesaan, jumlah cabang bank, rasio uang beredar-PDB, rasio Kredit sektor swasta dan PDB per kapita	Panel ARDL	Penelitian ini menemukan Inklusi Keuangan, dalam bentuk pinjaman pedesaan, jumlah cabang bank dan tingkat likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan inklusif dalam jangka pendek dan jangka panjang, sementara suku bunga menghambat pertumbuhan inklusif. Studi ini merekomendasikan lebih banyak dan layanan keuangan yang lebih baik tersedia bagi penduduk pedesaan dan ekonomi pada umumnya untuk membantu mereka berpartisipasi dan berkontribusi lebih banyak pada produktivitas nasional. Namun, layanan keuangan ini harus dipantau secara hati-hati untuk memastikan penggunaannya secara produktif. Ini akan membantu mengurangi ketidaksetaraan di negara ini dan mentunjukkan negara di jalur pertumbuhan yang inklusif.
15	I Made Laut Mertha Jaya (2019) The Impact of Financial Inclusion on		Uji validitas, uji reliabilitas, uji statistik	Hasil penelitian ini menemukan bahwa Inklusi Keuangan terbukti tidak berdampak pada edukasi layanan keuangan publik. Namun Inklusi Keuangan

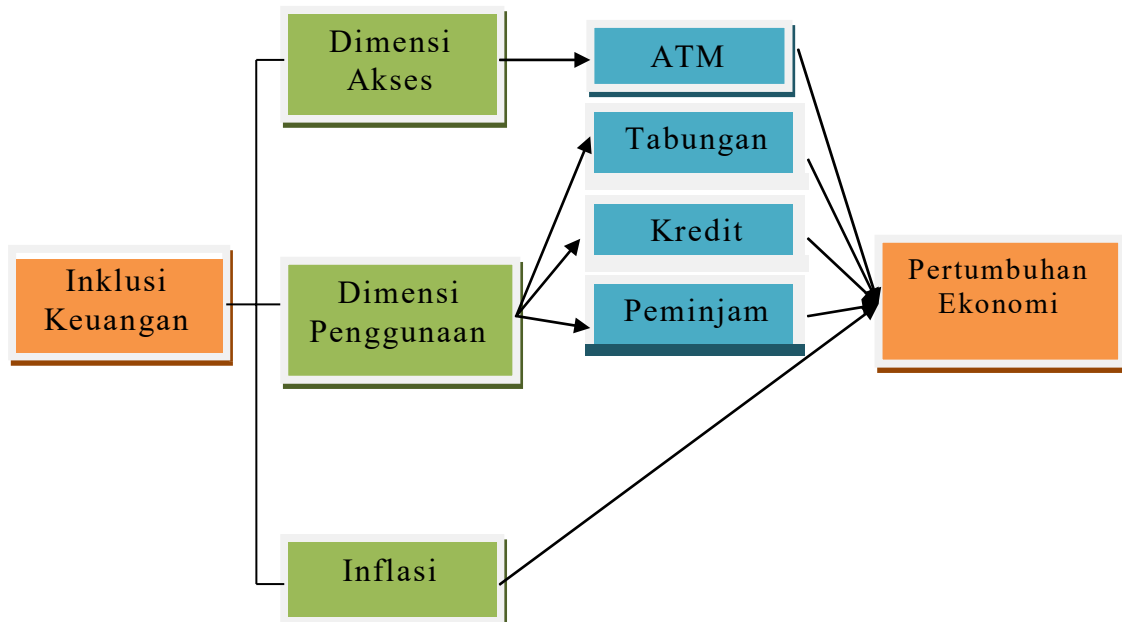
	Public Financial Services Education through Financial Technology in Sleman Regency, Indonesia		deskriptif, dan uji analisis SEM (Structural Equation Modeling)	terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap financial technology dan stabilitas ekonomi seperti peningkatan PDB perkapita di Kabupaten Sleman pada tahun 2018. Selain itu, Inklusi Keuangan melalui financial technology juga terbukti memberikan dampak positif terhadap edukasi layanan keuangan masyarakat di Kabupaten Sleman pada tahun 2018.
16	Birgitta Dian Saraswati, Ghozali Maski, David Kaluge, Rachmad Kresna Sakti (2020) The Effect Of Financial Inclusion And Financial Technology On Effectiveness Of The Indonesian Monetary Policy	Inklusi Keuangan, Fintech, Inflasi, Suku Bunga	Vector Error Correction Model (VECM)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat Inklusi Keuangan mempengaruhi tingkat Inflasi sebagai proksi efektivitas kebijakan moneter Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, dampak guncangan Inklusi Keuangan terhadap Inflasi tidak permanen. Sedangkan fintech hanya mempengaruhi tingkat Inflasi dalam jangka pendek. Namun, guncangan di fintech mempengaruhi volatilitas tingkat Inflasi yang permanen baik melalui efek substitusi maupun efek biaya modal.
17	Anh The Vo, Loan Thi-Hong Van, Duc Hong Vo(2018) Financial Inclusion and Macroeconomic Stability in Emerging and Frontier Markets	Rekening, Inflasi, cabang bank	Metode estimasi panel threshold	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan, seperti yang diperkirakan dengan tingkat pertumbuhan jumlah cabang bank lebih dari 100.000 pemegang rekening, ditemukan untuk meningkatkan stabilitas keuangan di bawah batas tertentu. Inklusi Keuangan juga bermanfaat untuk

				menjaga Inflasi yang stabil dan pertumbuhan output.
18.	Lia Nazliana, Pipit Buana Sari, Handriyani Dwilita (2013) Determinan Keuangan Inklusif Di Sumatera Utara	Jumlah angkatan kerja, Jumlah penduduk, Jumlah Kantor, PDRB ADHK.	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Sumatera Utara dalam kurun waktu pengamatan mengalami peningkatan namun mengalami penurunan jumlah angkatan kerja. Jika dilihat dari data pendapatan daerah yang dicerminkan dari nilai PDRB maka menjadi peningkatan pendapatan di Sumatera Utara namun tidak terlalu besar. Lalu hasil studi membuktikan juga bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan atas jumlah kantor cabang perbankan yang beroperasi di Sumatera Utara. Ini artinya bahwa jumlah penduduk, pendapatan dan kantor cabang di Sumatera Utara telah cukup mendukung atas penerapan dan pelaksanaan yang lebih baik terhadap keuangan inklusif di Sumatera Utara.
19.	Lia Nazliana Nasution (2019), Financial Performance and Profitability Of Islamic Banking On Economic Growth In Indonesia	CAR, NPF, FDR, BOPO, ROA	Path Analyze	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara persial CAR, NPF, FDR dan BOPO berpengaruh langsung negative terhadap ROA. Namun ROA berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.
20.	Lia Nazliana Nasution, Handriyani Dwilita (2016),	Jumlah Tabungan, jumlah pinjaman (Investasi,	Analisis Korelasi Sederhana (Bivariate Correlatio	Hasil menunjukkan bahwa hanya jumlah Tabungan dan jumlah kantor cabang bank, jumlah pinjaman (Investasi, Konsumsi, Modal Kerja),

	Keuangan Inklusi dan Pertumbuhan Ekonomi Sumut	Konsumsi, Modal Kerja), PDRB, penyaluran Kredit UMKM dan jumlah angkatan kerja	n)	dan PDRB yang memiliki hubungan korelasi sangat kuat dan signifikan. Sedangkan jumlah Tabungan dengan jumlah penyaluran Kredit UMKM dan jumlah angkatan kerja memiliki hubungan kolerasi yang rendah dan tidak signifikan
--	--	--	----	---

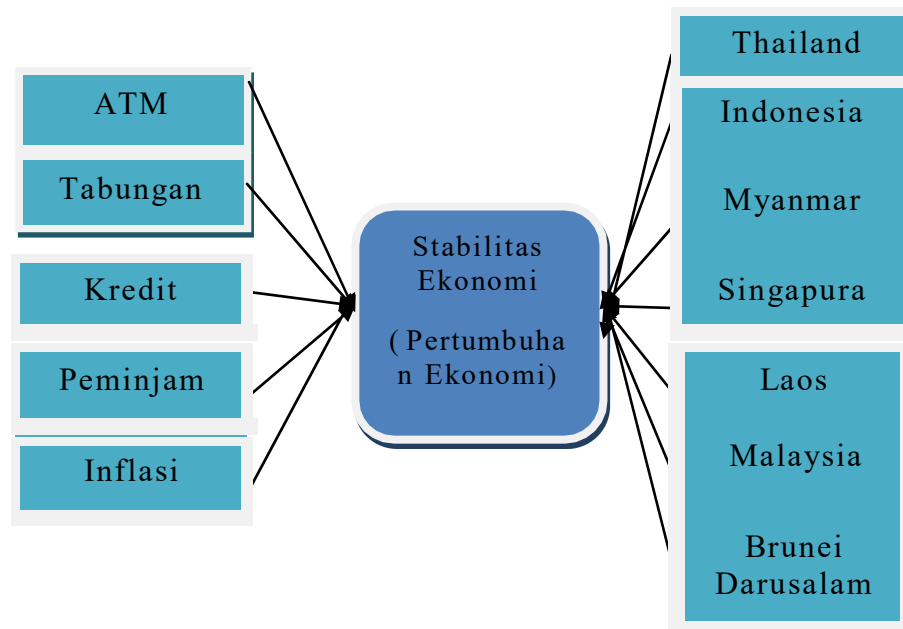
C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian terdapat kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara persial maupun simultan. Dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh Inklusi Keuangan terhadap stabilitas ekonomi *The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia* yang masing - masing dari variabel Inklusi Keuangan berkontribusi pada variabel stabilitas ekonomi. Penelitian ini berawal dari kerangka pemikiran berikut ini:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir : Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Ekonomi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka terbentuklah kerangka konseptual Panel ARDL sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Panel ARDL: Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Ekonomi *The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia*

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah yang akan di ujikan kebenarannya dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian. Dari rumusan masalah yang sudah disusun di atas penulis dapat memberikan hipotesis sebagai berikut :

1. Inklusi Keuangan mampu menjadi *Leading Indicator* dalam menjaga stabilitas ekonomi di *Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013) penelitian asosiatif/kuantitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan Model Panel ARDL dimana model ini dapat menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Serta melihat keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependent yang menyebar secara panel 7 negara Asia Tenggara (Indonesia, Myanmar, Singapura, Thailand, Brunei Darusalam, Laos dan Malaysia).

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap tujuh negara di kawasan Asia yaitu negara Indonesia, Myanmar, Singapura, Thailand, Brunei Darusalam, Laos dan Malaysia. Waktu penelitian yang direncanakan mulai November 2021 sampai dengan Maret 2022 dengan rincian waktu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun																				
		November 2021			Desember 2021			Januari 2022			Februari 2021			Maret 2022								
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■																				
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■															
3	Seminar Proposal							■														
4	Perbaikan Acc Proposal								■													
5	Pengolahan Data									■												
6	Penyusunan Skripsi										■	■										
7	Bimbingan Skripsi												■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
8	Meja Hijau																					■

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
1	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini ialah GDP Growth	(%)	Rasio
2	Inflasi	Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi pada harga barang	(%)	Rasio
3	ATM	ATM yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah pengguna ATM	Per 100,000 adults	Rasio
4	Tabungan	Tabungan yang digunakan dalam penelitian ini ialah Total Tabungan bersih per US\$	(Milyar US\$)	Rasio
5	Kredit	Kredit yang digunakan dalam penelitian ini ialah Kredit resmi per US\$	(Milyar US\$)	Rasio
6	Peminjam	Peminjam yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah peminjam pada bank	Per 1,000 adults	Rasio

D. Jenis Dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Bank Dunia (*WorldBank*):<http://www.worldbank.org> Berikut ini sumber- sumber data pada variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.3 Sumber Data Penelitian

No	Data	Sumber Data	Keterangan
1	Pertumbuhan Ekonomi	<i>WorldBank</i>	http://www.worldbank.org
2	Inflasi	<i>WorldBank</i>	http://www.worldbank.org
3	Jumlah ATM	<i>WorldBank</i>	http://www.worldbank.org
4	Jumlah Tabungan	<i>WorldBank</i>	http://www.worldbank.org
5	Kredit	<i>WorldBank</i>	http://www.worldbank.org
6	Peminjam	<i>WorldBank</i>	http://www.worldbank.org

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* (Bank Dunia) dari tahun 2007 – 2019 (13 tahun).

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut :

1. Panel ARDL

Pada penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah atau negara. Panel ARDL digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah dengan mengasumsikan adanya kointegrasi dalam jangka panjang *lag* setiap variabel. *Autoregresif Distributed Lag* (ARDL) yang diperkenalkan oleh Pesaran

et al. (2001) dalam Rusiadi (2014). Teknik ini mengkaji setiap *lag* variabel terletak pada I(1) atau I(0). Sebaliknya, hasil Panel ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang *asymptotic*.

Pengujian Panel ARDL dengan rumus:

$$PE_{it} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 ATM_{it} + \beta_3 TB_{it} + \beta_4 KRD_{it} + \beta_5 PMJ_{it} + e \quad (3.1)$$

Berikut rumus panel regresi berdasarkan negara :

$$PE_{THAILAND} = \beta_1 INF_{it} + \beta_2 ATM_{it} + \beta_3 TB_{it} + \beta_4 KRD_{it} + \beta_5 PMJ_{it} + e \quad (3.2)$$

$$PE_{INDONESIA} = \beta_1 INF_{it} + \beta_2 ATM_{it} + \beta_3 TB_{it} + \beta_4 KRD_{it} + \beta_5 PMJ_{it} + e \quad (3.3)$$

$$PE_{MYANMAR} = \beta_1 INF_{it} + \beta_2 ATM_{it} + \beta_3 TB_{it} + \beta_4 KRD_{it} + \beta_5 PMJ_{it} + e \quad (3.4)$$

$$PE_{SINGAPURA} = \beta_1 INF_{it} + \beta_2 ATM_{it} + \beta_3 TB_{it} + \beta_4 KRD_{it} + \beta_5 PMJ_{it} + e \quad (3.5)$$

$$PE_{LAOS} = \beta_1 INF_{it} + \beta_2 ATM_{it} + \beta_3 TB_{it} + \beta_4 KRD_{it} + \beta_5 PMJ_{it} + e \quad (3.6)$$

$$PE_{MALAYSIA} = \beta_1 INF_{it} + \beta_2 ATM_{it} + \beta_3 TB_{it} + \beta_4 KRD_{it} + \beta_5 PMJ_{it} + e \quad (3.7)$$

$$PE_{BRUNEI} = \beta_1 INF_{it} + \beta_2 ATM_{it} + \beta_3 TB_{it} + \beta_4 KRD_{it} + \beta_5 PMJ_{it} + e \quad (3.8)$$

Dimana :

PE = Pertumbuhan Ekonomi (%)

INF = Inflasi (%)

ATM = Jumlah ATM (Per 1,000 *adults*)

TB = Tabungan (Milyar)

KRD = Kredit (Milyar)

PMJ = Peminjam (Per 1,000 *adults*)

€ : *error term*

β : koefisien regresi

α : konstanta

i : jumlah observasi (7 negara)

t : banyaknya waktu 15 tahun

Kriteria Panel ARDL: Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi yang di mana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient* pada *short run equation* memiliki *slope negatif* dengan tingkat signifikan sebesar 5%. Syarat Model Panel ARDL: nilainya negatif (-0,579) dan signifikan ($0,012 < 0,05$) maka model tersebut diterima.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil Panel ARDL yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Walter, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Oleh karena itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*.

Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.9)$$

Di mana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*non*

autokorelasi) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*. Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (statistik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan Panel Y_t pada *lag* Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.6) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.10)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.11)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.7) daripada persamaan (3.8) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.6) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.12)$$

Karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.8) dilakukan Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Akan tetapi jika θ

negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu.

Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Pada alternatifnya *Dickey- Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.8) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

b. Uji Cointegrasi Lag

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimana pun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Menurut Pesaran dan Shin (1995) dan Perasan, et al. (2001) memperkenalkan metodologi baru uji untuk ko-integrasi. Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau *autoregresi distributed lag* (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke dalam $I(1)$ atau $I(0)$. Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung Uji Wald (statistik F) agar melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki *lag* terkointegrasi, di mana asumsi utamanya adalah nilai *coefficient*

memiliki *slope* negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ($< 0,05$) maka model diterima.

Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel *times series*. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data *short series* dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel $I(0)$, $I(1)$ ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL *Bound Test* untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut: $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n = 0$; tidak terdapat hubungan jangka panjang, $H_1 = \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n \neq 0$; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian *Bound Test* lebih besar daripada nilai *upper critical value* $I(1)$ maka tolak H_0 , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai *lower critical value* $I(0)$ maka tidak tolak H_0 , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic

berada di antara nilai *upper* dan *lower critical value* maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 t + \sum_{i=1}^p a_2 Y_{t-1} + \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-1} + \text{et} \quad (3.13)$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya *lag* seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) *lag* dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan *lag* yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis *Schawrtz-Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan *Error Correction Model* (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan *Error Correction Model* berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-1} + \theta \text{ECM}_{t-1} + \text{et} \quad (3.14)$$

Dimana ECM_t merupakan *Error Correction Term* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{ECM}_t = Y - a_0 - a_1 t - \sum_{i=0}^p a_2 Y_{t-1} - \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-1} - \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i} \quad (3.15)$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa *Error Correction Term* (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestimasi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketidakseimbangan akibat *shock* di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW). Sedangkan definisi lainnya, autokorelasi adalah suatu fenomena bahwa faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan metode uji lagrange multiplier (LM Test).

Dalam model regresi linier berganda juga harus bebas dari autokorelasi. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini digunakan metode Uji Durbin Watson. Menurut Durbin Watson, besarnya koefisien Durbin Watson adalah antara 0-4. Kalau koefisien Durbin Watson sekitar 2, maka dapat dikatakan tidak ada korelasi. Kalau

besarnya mendekati 0. Maka terdapat autokorelasi positif dan jika besarnya mendekati 4 maka terdapat autokorelasi negatif.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

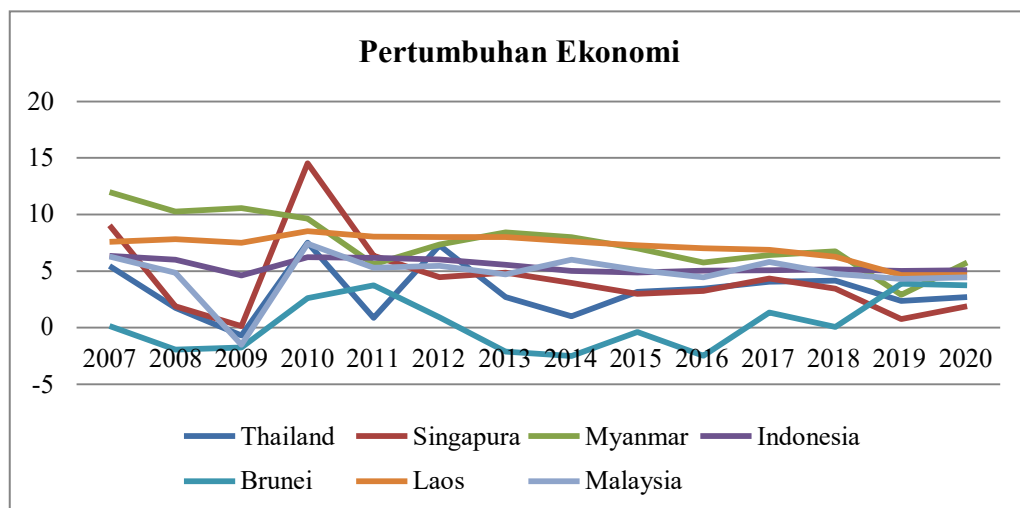
A. Perkembangan Variabel Penelitian

a. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi *In The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia Countries 2007-2020*

Tahun	Thailand	Singapura	Myanmar	Indonesia	Brunei	Laos	Malaysia
2007	5.435	9.022	11.991	6.345	0.154	7.596	6.298
2008	1.725	1.868	10.255	6.013	-1.939	7.824	4.831
2009	-0.690	0.120	10.550	4.628	-1.764	7.501	-1.513
2010	7.513	14.525	9.634	6.223	2.598	8.526	7.424
2011	0.840	6.337	5.591	6.169	3.745	8.038	5.293
2012	7.242	4.461	7.332	6.030	0.912	8.026	5.473
2013	2.687	4.837	8.426	5.557	-2.126	8.026	4.693
2014	0.984	3.938	7.990	5.006	-2.508	7.611	6.006
2015	3.133	2.988	6.992	4.876	-0.392	7.270	5.091
2016	3.429	3.243	5.750	5.033	-2.477	7.022	4.449
2017	4.066	4.336	6.404	5.069	1.328	6.892	5.812
2018	4.150	3.438	6.750	5.169	0.052	6.247	4.769
2019	2.354	0.733	2.887	5.024	3.869	4.651	4.302
2020	1.578	-5.397	-9.990	-2.069	1.268	0.431	-5.589

Sumber: *Worldbank.com*



Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.1 Pertumbuhan Ekonomi *In The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia Countries 2007-2020*

Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa Pertumbuhan Ekonomi di NEGARA Thailand, Singapura, Myanmar, Indonesia, Brunei Darusalam, Laos dan Malaysia mengalami fluktuasi yang beragam pada setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2008 saat krisis ekonomi global ke tujuh negara tersebut mengalami penurunan Pertumbuhan Ekonomi. Lalu pada tahun 2020 pada saat Pandemi COVID-19 melanda ke tujuh negara Asia Tenggara tersebut juga mengalami penurunan Pertumbuhan Ekonomi, dimana pada negara Thailand sebesar 1.57%, Singapura -5.39%, Myanmar -9.99%, Brunei 1.2%, Indonesia -2.06%, Laos 0.43%, Malaysia -5.58%. Dimana penurunan ini disebabkan karena meningkatnya pengeluaran dibandingkan pemasukkan pemerintah pada masa pandemi yang menyebabkan Pertumbuhan Ekonomi menjadi *minus (-)* di beberapa negara, melemahnya lapangan usaha atau perdagangan, investasi, transportasi juga ikut berperan dalam melemahnya Pertumbuhan Ekonomi.

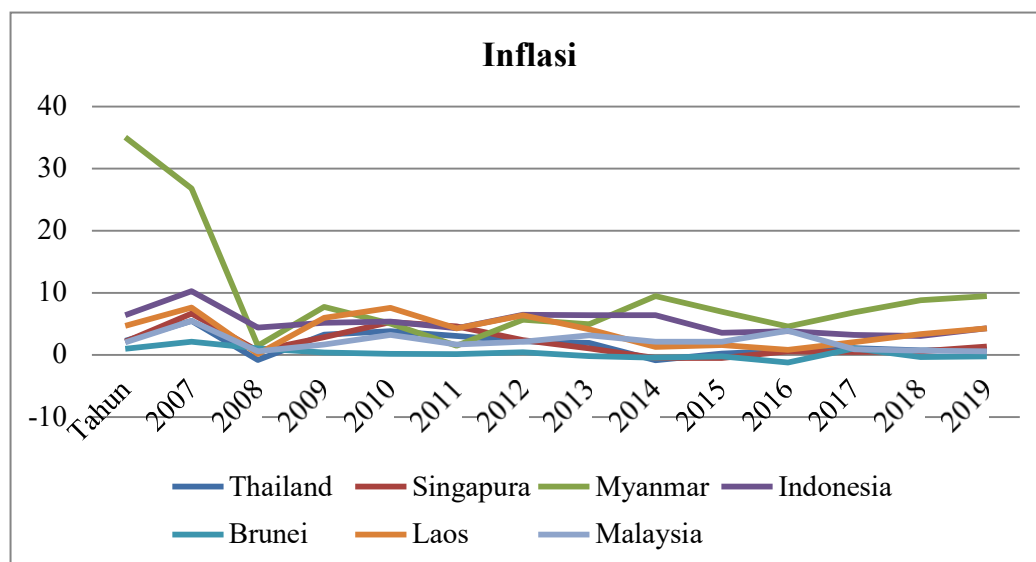
b. Perkembangan Inflasi

Tabel 4.2 Perkembangan Inflasi *In The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia Countries 2007-2020*

Tahun	Thailand	Singapura	Myanmar	Indonesia	Brunei	Laos	Malaysia
2007	2.241	2.104	35.024	6.406	0.967	4.661	2.027
2008	5.468	6.627	26.799	10.226	2.084	7.628	5.440
2009	-0.845	0.596	1.472	4.386	1.035	0.141	0.583
2010	3.247	2.823	7.718	5.134	0.356	5.982	1.622
2011	3.808	5.247	5.021	5.356	0.137	7.568	3.174
2012	3.014	4.575	1.467	4.279	0.111	4.255	1.663
2013	2.184	2.358	5.643	6.412	0.389	6.371	2.105
2014	1.895	1.025	4.953	6.394	-0.207	4.129	3.142
2015	-0.900	-0.522	9.454	6.363	-0.488	1.277	2.104
2016	0.188	-0.532	6.9288	3.525	-0.278	1.596	2.090

2017	0.665	0.576	4.572	3.808	-1.260	0.825	3.871
2018	1.063	0.438	6.872	3.198	1.025	2.039	0.884
2019	0.706	0.565	8.825	3.030	-0.390	3.322	0.662
2020	0.806	1.358	9.454	4.279	-0.278	4.255	0.583

Sumber: *Worldbank.com*



Sumber: Tabel 4.2

Gambar 4.2 Inflasi In The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia Countries 2007-2020

Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa Inflasi mengalami fluktuasi yang beragam di setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2020 Inflasi negara Thailand, Singapura, Myanmar, Indonesia dan Laos mengalami peningkatan. Pada negara Thailand Inflasi meningkat sebesar 0.80% dengan persentase sebelumnya 0.70%. lalu Singapura mengalami peningkatan 1.35% dari 0.56%, Myanmar meningkat 9.45% dari 8.82%, Indonesia meningkat 4.27% dari 3.03% dan Laos meningkat 4.25% dari 3.32%. Meningkatnya Inflasi pada lima negara tersebut yaitu disebabkan meningkatnya daya beli masyarakat akan kebutuhan hidup sehat dimasa pandemi. Lalu negara Brunei dan Malaysia mengalami penurunan tingkat

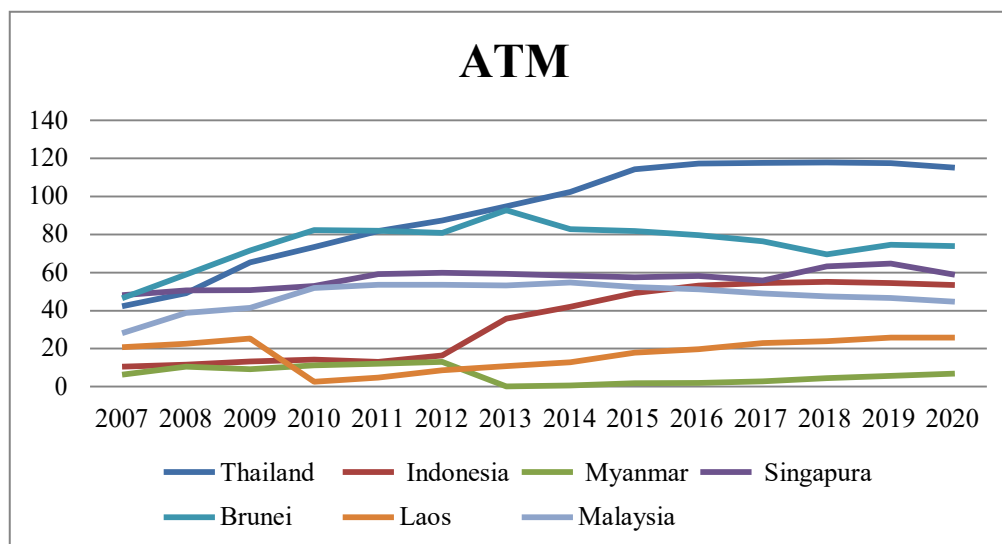
Inflasi pada masa pandemic, dimana penurunan ini disebabkan karena penurunan daya beli masyarakat akibat dari pandemi COVID-19.

c. Perkembangan ATM

Tabel 4.3 Jumlah Pengguna ATM In The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia Countries 2007-2020

Tahun	Thailand	Indonesia	Myanmar	Singapura	Brunei	Laos	Malaysia
2007	42.2	10.49	6.215	48.06	46.57	20.76	28.22
2008	49.24	11.46	10.52	50.49	58.89	22.675	38.71
2009	65.35	13.11	9.16	50.71	71.52	25.33	41.42
2010	73.36	14.12	11.085	52.85	82.33	2.64	51.85
2011	81.89	13.04	11.985	59.11	82.01	4.84	53.54
2012	87.31	16.45	12.97	59.7	80.77	8.71	53.6
2013	94.79	35.73	0.09	59.22	92.69	10.85	53.29
2014	102.35	42.02	0.61	58.21	82.86	12.9	54.68
2015	114.21	49.21	1.68	57.5	81.75	17.85	52.39
2016	117.37	52.97	1.95	58.05	79.69	19.75	51.27
2017	117.62	54.34	2.66	55.81	76.36	22.97	48.96
2018	117.79	55.14	4.38	63.1	69.59	23.95	47.55
2019	117.5	54.38	5.63	64.59	74.5	25.74	46.6
2020	115.09	53.41	6.86	58.78	73.97	25.74	44.71

Sumber: *Eviews 10*



Sumber: Tabel 4.3

Gambar 4.3 Jumlah Pengguna ATM In The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia Countries 2007-2020

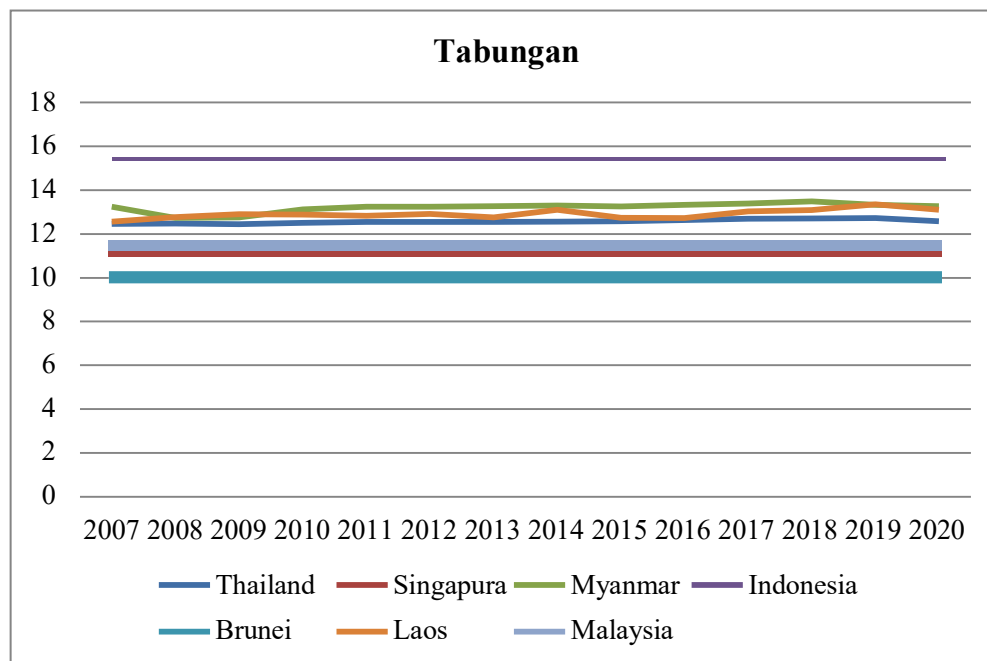
Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa penggunaan ATM pada negara Thailand, Indonesia, Myanmar, Singapura, Brunei, Laos dan Malaysia pada tahun 2007-2020 mengalami fluktuasi yang beragam di setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2020 pada masa pandemi COVID-19 pengguna ATM mengalami penurunan pada ke enam negara. Hal ini disebabkan karena adanya penerapan PSBB di berbagai negara, selain itu adanya ketakutan terdampak virus COVID-19 yang menyebabkan banyak masyarakat mengurangi transaksi menggunakan ATM dan lebih memilih menggunakan *mobile banking*. Persentase pengguna ATM meningkat hanya pada negara Myanmar yaitu sebesar 6.86 sebelumnya 5.63. Meningkatnya pengguna ATM dikarenakan sudah meredahnya virus tersebut dan transaksi mulai berjalan seperti biasanya di negara tersebut.

d. Perkembangan Tabungan

Tabel 4.4 Tabungan *In The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia Countries 2007-2020*

Tahun	Thailand	Singapura	Myanmar	Indonesia	Brunei	Laos	Malaysia
2007	12.46644	11.1344	13.24084	14.99774	10.00029	12.56677	11.4115
2008	12.47368	11.08463	12.7295	15.14861	10.10636	12.77092	11.47212
2009	12.4514	11.09296	12.75887	15.21191	9.880902	12.89857	11.37627
2010	12.50545	11.2186	13.12017	15.3515	10.05085	12.88995	11.43918
2011	12.55074	11.23426	13.24084	15.41526	10.17212	12.82477	11.49239
2012	12.55329	11.24119	13.23589	15.44024	10.1753	12.91682	11.47751
2013	12.546	11.24348	13.27481	15.47289	10.13502	12.75557	11.47665
2014	12.56067	11.27573	13.29938	15.51076	10.11179	13.11159	11.51178
2015	12.5859	11.27071	13.2595	15.54059	10.00666	12.7486	11.52406
2016	12.64249	11.2934	13.3289	15.56948	9.9486	12.7303	11.54989
2017	12.69437	11.33089	13.3809	15.62287	9.966967	13.03604	11.58979
2018	12.71488	11.34461	13.48595	15.67379	9.988426	13.10058	11.5779
2019	12.72516	11.33728	13.3289	15.69112	9.993014	13.35826	11.56671
2020	12.5859	11.24348	13.27481	15.62287	10.04305	13.11159	11.51178

Sumber: *EvIEWS10*



Sumber: Tabel 4.4

Gambar 4.4 Tabungan *In The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia Countries 2007-2020*

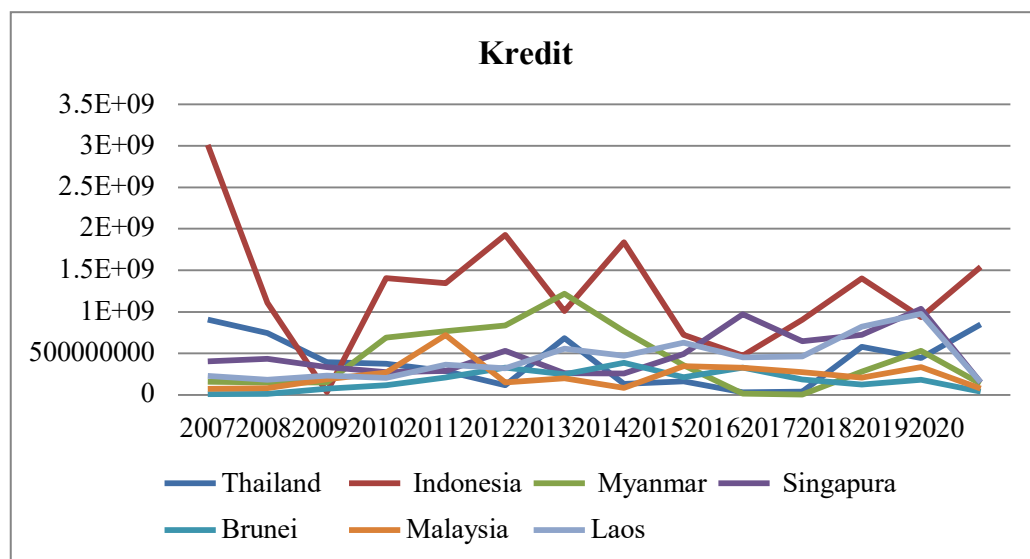
Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa jumlah Tabungan dari tahun 2007-2020 mengalami fluktuasi beragam di setiap negara. Dimana pada 14 tahun terakhir ke tujuh negara jumlah Tabungan penurunan dan peningkatannya tidak terlalu tajam. Pada tahun 2020 penurunan jumlah Tabungan terjadi pada negara Thailand, Singapura, Myanmar, Indonesia, Laos dan Malaysia. Namun Hanya negara Brunei yang mengalami peningkatan di tahun 2020 dari 9.993014 menjadi 10.04305. Penurunan jumlah Tabungan tidak terlalu tajam atau ekstrem. Meskipun tidak terlalu ekstrem namun sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi. Penyebab menurunnya di tahun tersebut dikarenakan banyak masyarakat tidak mampu menyisihkan uangnya di masa pandemi dan berhenti untuk menabung, dikarenakan menurunnya pendapatan masyarakat pada masa pandemic yang menyebabkan menarik sejumlah dana Tabungan dan enggan untuk menabung.

e. Perkembangan Kredit

Tabel 4.5 Kredit In The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia Countries 2007-2020 (Milyar)

Tahun	Thailand	Indonesia	Myanmar	Singapura	Brunei	Laos	Malaysia
2007	904642080	3012369484	158355468.5	404557265.8	7971952.1	224809658.1	72673981.6
2008	745441969	1109215999	148331067.2	433025503.1	11801076	182141949	81979003.4
2009	392631771	32575796.1	151042915.9	334469350.2	71903550.3	230885832.8	189806245
2010	374527576	1406455726	689741090.9	271052426.5	115154442.9	201932022	269836934
2011	286377334	1344278628	767667144.7	288791139.9	205834119.8	361227462.6	720822199
2012	114598235	1926323591	837893862.9	532048950.1	327618160.2	317911835.9	148334393
2013	679963996	1007992546	1217896811	263147857.5	246009647.9	553507901.6	201018889
2014	130469163	1837345809	768020850.9	257731246.1	385561591.2	468030876.5	85706422.5
2015	159581065	725884284.3	357792547.4	493339393.4	211134971.8	627383809.6	348145026
2016	31031174	472101229.7	13879382.9	972462770.9	327782572.1	450560106.9	327051822
2017	38963414	904990553.7	1227309.4	645864009.4	182621569.7	461009715	271510870
2018	578571387	1401340157	280515584.5	725273453.9	121960023.4	819055957	206349451
2019	441849369	938087674.2	529886195.8	1037777809	178516407.2	974406329.5	336149128
2020	847600390	1541186708	133799256.1	149499396.6	39336210.5	149599923.6	74381161.9

Sumber: *Worldbank.com*



Sumber : Tabel 4.5

Gambar 4.5 Kredit In The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia Countries 2007-2020

Dapat dilihat dari tabel dan grafik di atas bahwa jumlah peyaluran Kredit mengalami fluktuasi yang beragam di setiap negara selama 14 tahun terakhir.

Penyaluran Kredit ini ditujukan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi

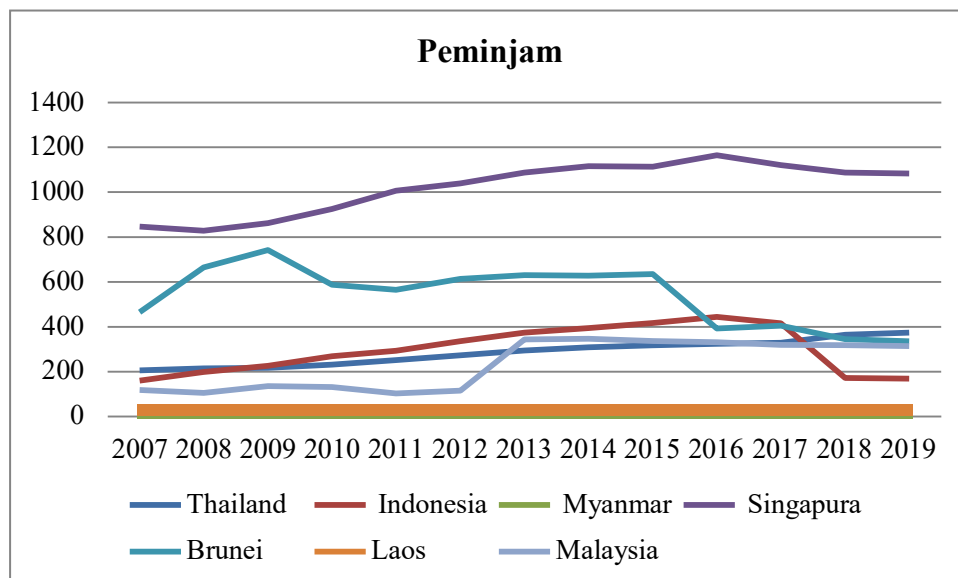
masyarakat. Penurunan Kredit terjadi pada negara Myanmar, Indonesia, Brunei dan Laos di tahun 2020. Dimana jumlah penyaluran Kredit pada negara Myanmar menurun dari 529886195.8 menjadi 133799256.1. Lalu pada negara Indonesia dari 938087674.2 menjadi 1541186708. Pada negara Brunei dari 178516407.2 menjadi 39336210.5 dan Laos dari 974406329.5 menjadi 149599923.6. Penurunan penyaluran Kredit pada tahun 2020 disebabkan oleh meningkatnya daya beli masyarakat namun menurunnya pendapatan masyarakat yang menyebabkan Kredit menurun. Namun pada negara Malaysia, Singapura dan Thailand, ketiga negara tersebut mengalami peningkatan penyaluran Kredit. Dimana perbankan tetap melakukan penyaluran Kredit yang bertujuan sebagai stimulus stabilitas ekonomi di negara tersebut.

f. Perkembangan Pinjaman

Tabel 4.6 Pinjaman *In The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia Countries 2007-2020*

Tahun	Thailand	Indonesia	Myanmar	Singapura	Brunei	Laos	Malaysia
2007	205.25	160.03	0.72	846.95	464.525	22.76	118.06
2008	213.64	197.93	0.68	827.19	665.59	22.2	105.29
2009	216.98	225.42	0.62	862.55	742.15	24.77	135.81
2010	230.69	267.97	0.63	925.31	588.31	22.56	131.13
2011	250.82	292.46	0.83	1006.88	564.89	23.69	103.04
2012	272.83	334.66	0.86	1039.31	613.08	16.41	115.79
2013	294.36	373.78	1.32	1088.3	631.33	29.65	344.17
2014	307.87	393.84	1.91	1116.65	627.99	40.5	346.65
2015	316.89	417.16	3.41	1113.48	635.65	27.95	336.79
2016	323.77	443.13	4.39	1165.39	392.09	28.42	330.61
2017	327.9	414.76	4.07	1121.26	405.45	28.81	319.78
2018	363.48	171.33	4.38	1087.73	345.64	27.79	318.44
2019	373.98	168.72	12.78	1083.05	334.46	16.41	313.82
2020	307.82	292.46	11.3	1115.65	330.1	16.41	346.65

Sumber: *Worldbank.com*



Sumber: Tabel 4.6

Gambar 4.6 Peminjam In The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia Countries 2007-2020

Dapat dilihat dari data dan tabel di atas bahwa jumlah peminjam mengalami fluktuasi yang beragam pada tujuh negara tersebut selama 14 tahun terakhir mulai dari 2007-2020. Dimana penurunan terjadi di tahun 2020 pada negara Indonesia, Singapura dan Malaysia di tahun 2020. Jumlah masyarakat yang meminjam pada lembaga keuangan swasta mau pun pemerintah di negara tersebut mengalami peningkatan disebabkan karena lesunya perekonomian di tahun 2020. Lalu terdapat negara dengan penurunan jumlah Peminjam di Tahun 2020 yaitu negara Thailand, Myanmar, Brunei dan Laos. Penurunan ini disebabkan karena pihak lembaga keuangan membatasi pemberian pinjaman dikarenakan perekonomian yang tidak stabil. Sehingga pada negara Thailand, Myanmar, Brunei dan Laos mengalami pengetatan pada Kredit yang menurunkan jumlah masyarakat meminjam dana.

B. Hasil Penelitian

a. Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan Uji Panel ARDL, maka terlebih dahulu melakukan Uji Stasioneritas pada level untuk menguji data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini uji stasioneritas pada level:

Tabel 4.7 Uji Stasioneritas Dengan Akar – Akar Unit Pada Level

Variabel	Nilai Augmented Dickey-Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon Pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
PE	-5.803777	-3.560019	0.0000	Stasioner
Inflasi	-4.569322	-3.560019	0.0005	Stasioner
ATM	-2.015056	-3.560019	0.2797	Tidak Stasioner
Kredit	-4.353905	-3.560019	0.0010	Stasioner
Peminjam	-1.613524	-3.560019	0.4687	Tidak Stasioner
Tabungan	-0.289381	-3.560019	0.91922	Tidak Stasioner

Sumber: *Eviews 10*

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa terdapat tiga variabel yang stasioner pada level yaitu variabel PDB, Inflasi dan Kredit. Lalu terdapat juga tiga variabel yang tidak stasioner yaitu variabel ATM, Peminjam dan Tabungan. Hal ini dilihat dari nilai *Augmented Dickey Fuller*, dimana dapat dikatakan stasioner yaitu jika nilai *Augmented Dickey Fuller* berada di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1%. Sehingga variabel yang tidak stasioner akan dilakukan pada uji selanjutnya yaitu uji stasioneritas pada *1st difference*. Dengan demikian berikut ini hasil uji stasioneritas pada akar unit *1st difference*:

Tabel 4.8 Uji Stasioneritas Dengan Akar – Akar Unit Pada 1St Difference

Variabel	Nilai Augmented Dickey-Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon Pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
PE	-9.856828	-3.565430	0.0000	Stasioner
Inflasi	-8.369466	-3.565430	0.0000	Stasioner
ATM	-8.602428	-3.562669	0.0000	Stasioner
Kredit	-4.353905	-3.560019	0.0000	Stasioner
Peminjam	-6.931217	-3.562669	0.0000	Stasioner
Tabungan	-7.762531	-3.562669	0.0000	Stasioner

Sumber: *Eviews 10*

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa seluruh variabel sudah dinyatakan stasioner melalui uji 1St *Difference*. Sehingga data variabel dapat digunakan dan dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

b. Uji Cointegrasi

Setelah selesai melakukan uji data, maka tahap selanjutnya adalah Uji Cointegrasi Johansen. Dimana pada uji ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan jangka panjang pada variabel. Dengan demikian berikut ini hasil uji cointegrasi johansen:

Tabel 4.9 Uji Cointegrasi Johansen

Date: 10/02/21 Time: 05:31
Sample (adjusted): 2009 2020
Included observations: 84 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: PE INF LOGATM LOGKRD LOGPMJM
LOGSAVING
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized	Trace	0.05
--------------	-------	------

No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.787671	229.7939	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.375591	99.62610	69.81889	0.0000
At most 2 *	0.340402	60.06629	47.85613	0.0024
At most 3	0.194026	25.11178	29.79707	0.1575
At most 4	0.071377	6.992681	15.49471	0.5785
At most 5	0.009151	0.772239	3.841466	0.3795

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: *Eviews 10*

Hasil dari uji Cointegrasi Johansen di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga persamaan yang terkointegrasi seperti keterangan yang terdapat di bawah pada tabel. Pada level 5% yang artinya adanya hubungan jangka panjang pada variabel terbukti. Dengan semikian analisis Panel Ardl dapat digunakan dalam pengujian selanjutnya.

c. Hasil Estimasi Uji Autokorelasi

Hasil Panel ARDL yaitu menguji data *pooled* atau gabungan data *cross section* (negara) dan *time series* (tahunan). Dimana hasil Panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan Panel biasa, dikarenakan Panel ARDL mampu melihat terkointegrasi dalam jangka pendek dan panjang, selain itu juga memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori. Pada penelitian ini pengujian menggunakan *eviews 10*. Berikut ini hasil dari uji autokorelasi pada Panel ARDL dalam menjaga stabilitas ekonomi:

Tabel 4.10 Output Autokorelasi Panel ARDL

Dependent Variable: D(PE)
 Method: ARDL
 Date: 10/02/21 Time: 05:19
 Sample: 2008 2020
 Included observations: 91
 Maximum dependent lags: 1 (Automatic selection)
 Model selection method: Akaike info criterion (AIC)

Dynamic regressors (1 lag, automatic): INF LOGATM LOGKRD
LOGPMJM LOGSAVING
Fixed regressors: C
Number of models evaluated: 1
Selected Model: ARDL(1, 1, 1, 1, 1)
Note: final equation sample is larger than selection sample

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
INF	0.034973	0.069481	0.503352	0.6172
LOGATM	-2.526400	0.657321	-3.843482	0.0004
LOGKRD	-0.474554	0.254187	-1.866946	0.0686
LOGPMJM	-1.048016	0.603716	-1.735943	0.0896
LOGSAVING	-6.629119	1.346573	-4.922956	0.0000
Short Run Equation				
COINTEQ01	-0.805212	0.198166	-4.063326	0.0002
D(INF)	-0.063083	0.276926	-0.227797	0.8209
D(LOGATM)	-17.88482	9.796090	-1.825710	0.0747
D(LOGKRD)	-0.161919	0.504179	-0.321153	0.7496
D(LOGPMJM)	12.52770	8.790795	1.425093	0.1612
D(LOGSAVING)	13.28822	10.69420	1.242563	0.0206
C	76.11409	19.19323	3.965674	0.0003
Mean dependent var	-0.204630	S.D. dependent var	3.021703	
S.E. of regression	1.188185	Akaike info criterion	2.684026	
Sum squared resid	62.11849	Schwarz criterion	4.108395	
Log likelihood	-77.51726	Hannan-Quinn criter.	3.260154	
*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.				

Sumber: *Eviews 10*

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi yang asumsi utamanya adalah nilai coefficient dengan slope negatif tingkat signifikan 5%. Dimana syarat tersebut pada model Panel ARDL: nilainya negative (-0.80) dan signifikan ($0.00 < 0.05$) maka model dapat diterima. Berdasarkan penerimaan model tersebut maka analisis data selanjutnya dilakukan dengan Panel ARDL pernegara.

a) Analisis Panel Negara Thailand

Tabel 4.11 : Output Panel ARDL Negara Thailand

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.605522	0.013864	-115.8066	0.0000
D(INF)	0.739488	0.020298	36.43077	0.0000
D(LOGATM)	-56.61596	108.7789	-0.520468	0.6387
D(LOGKRD)	0.889591	0.483867	1.838502	0.1633
D(LOGPMJM)	54.16363	387.0440	0.139942	0.8976
D(LOGSAVIN)	-21.66380	146.4569	-0.147919	0.8918
C	158.7080	810.4897	0.195817	0.8573

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan bahwa:

1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$, dimana rendahnya inflasi dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

2) ATM

ATM tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.63 > 0.05$, dimana ATM tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

3) Kredit

Kredit tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Dimana nilai probabilitas Kredit sebesar $0.16 > 0.05$, sehingga Kredit tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

4) Peminjam

Peminjam tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas peminjam sebesar $0.89 > 0.05$. dengan demikian

Peminjam tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

5) Tabungan

Tabungan tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas sebesar $0.89 > 0.05$. Sehingga Tabungan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau Stabilitas Ekonomi.

b) Analisis Panel Negara Singapura

Tabel 4.12 : Output Panel ARDL Singapura

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.072720	0.019447	-55.16058	0.0000
D(INF)	0.619992	0.029121	21.29000	0.0002
D(LOGATM)	-13.42973	571.6530	-0.023493	0.9827
D(LOGKRD)	-2.934721	4.192836	-0.699937	0.5344
D(LOGPMJM)	37.00232	994.4677	0.037208	0.9727
D(LOGSAVING)	64.40640	265.4486	0.242632	0.8239
C	95.98855	387.9286	0.247439	0.8205

Sumber: *Eviews 10*

Hasil Panel ARDL menunjukkan bahwa:

1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$. dimana rendahnya inflasi dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

2) ATM

ATM tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.98 > 0.05$, dimana ATM tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

3) Kredit

Kredit tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Dimana nilai probabilitas Kredit sebesar $0.53 > 0.05$, sehingga Kredit tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

4) Peminjam

Peminjam tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas peminjam sebesar $0.82 > 0.05$. dengan demikian Peminjam tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

5) Tabungan

Tabungan tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas sebesar $0.89 > 0.05$. Sehingga Tabungan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau Stabilitas Ekonomi.

c) Analisis Panel Negara Myanmar

Tabel 4.13 : Output Panel Negara Myanmar

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.803935	0.025839	-31.11381	0.0001
D(INF)	0.004832	0.001261	3.831746	0.0313
D(LOGATM)	1.303547	0.066138	19.70958	0.0003
D(LOGKRD)	0.672311	0.043126	15.58956	0.0006
D(LOGPMJM)	-5.607797	3.500470	-1.602013	0.2075
D(LOGSAVING)	1.969557	3.658211	0.538393	0.6277
C	80.97042	333.2387	0.242980	0.8237

Sumber: *Eviews10*

Hasil Panel ARDL menunjukkan bahwa:

1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.03 < 0.05$. dimana rendahnya inflasi dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

2) ATM

ATM signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$. dimana rendahnya inflasi dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

3) Kredit

ATM signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$. dimana rendahnya inflasi dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

4) Peminjam

Peminjam tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas peminjam sebesar $0.20 > 0.05$. dengan demikian Peminjam tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

5) Tabungan

Tabungan tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas sebesar $0.62 > 0.05$. Sehingga Tabungan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau Stabilitas Ekonomi.

d) Analisis Panel Negara Indonesia

Tabel 4.14 : Output Panel Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.070713	0.011488	-6.155299	0.0086
D(INF)	-0.001333	0.001589	-0.838928	0.4631
D(LOGATM)	-1.038663	0.586078	-1.772226	0.1745
D(LOGKRD)	0.881237	0.013874	63.51852	0.0000
D(LOGPMJM)	-0.031494	0.662669	-0.047526	0.9651
D(LOGSAVING)	-1.192986	9.914186	-0.120331	0.9118
C	8.434458	164.4539	0.051288	0.9623

Sumber: *Eviews 10*

Hasil Panel ARDL menunjukkan bahwa:

1) **Inflasi**

Inflasi tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai probabilitas Inflasi sebesar $0.46 > 0.05$. Sehingga Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

2) **ATM**

ATM tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas ATM sebesar $0.17 > 0.05$. Sehingga ATM tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

3) **Kredit**

Kredit signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Nilai probabilitas Kredit sebesar $0.00 < 0.05$, dengan demikian Kredit berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Meningkatnya Kredit dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.

4) Peminjam

Peminjam tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas Peminjam sebesar $0.96 > 0.05$. Sehingga Peminjam tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

5) Tabungan

Tabungan tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas Tabungan sebesar $0.91 > 0.05$. Sehingga Tabungan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

e) Analisis Panel Negara Brunei Darusalam

Tabel. 4.15 : Output Panel ARDL Negara Brunei Darusalam

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.457380	0.032926	-13.89133	0.0008
D(INF)	-1.494290	0.267646	-5.583093	0.0113
D(LOGATM)	-2.936103	191.6316	-0.015322	0.9887
D(LOGKRD)	-0.076551	1.911927	-0.040039	0.9706
D(LOGPMJM)	-1.436392	30.39542	-0.047257	0.9653
D(LOGSAVING)	13.17475	17.09995	0.770456	0.4971
C	35.89331	221.0113	0.162405	0.8813

Sumber: *Eviews 10*

Hasil Panel ARDL menunjukkan bahwa:

1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.01 < 0.05$. dimana rendahnya inflasi dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

2) ATM

ATM tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.98 > 0.05$, dimana ATM tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

3) Kredit

Kredit tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Dimana nilai probabilitas Kredit sebesar $0.97 > 0.05$, sehingga Kredit tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

4) Peminjam

Peminjam tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas peminjam sebesar $0.96 > 0.05$. dengan demikian Peminjam tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

5) Tabungan

Tabungan tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas sebesar $0.49 > 0.05$. Sehingga Tabungan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau Stabilitas Ekonomi.

f) Analisis Panel Negara Laos

Tabel. 4.16 : Output Panel ARDL Negara Laos

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.441176	0.029100	-15.16075	0.0006
D(INF)	-0.020101	0.002269	-8.859268	0.0030
D(LOGATM)	1.106561	0.326474	3.389430	0.0428
D(LOGKRD)	-0.458169	0.570930	-0.802495	0.4810
D(LOGPMJM)	0.963131	0.476944	2.019379	0.1367
D(LOGSAVING)	1.083702	0.461294	2.349262	0.1004
C	44.51765	166.0208	0.268145	0.8060

Sumber: *Eviews 10*

Hasil Panel ARDL menunjukkan bahwa:

1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.00 < 0.05$. dimana rendahnya inflasi dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

2) ATM

ATM signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.04 < 0.05$. dimana meningkatnya jumlah pengguna ATM dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi

3) Kredit

Kredit tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Dimana nilai probabilitas Kredit sebesar $0.48 > 0.05$, sehingga Kredit tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

4) Peminjam

Peminjam tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas peminjam sebesar $0.13 > 0.05$. dengan demikian Peminjam tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

5) Tabungan

Tabungan tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas sebesar $0.10 > 0.05$. Sehingga Tabungan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau Stabilitas Ekonomi.

g) Analisis Panel Negara Malaysia

Tabel. 4.17 : Output Panel ARDL Negara Malaysia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.185039	0.004240	-279.5142	0.0000
D(INF)	-0.290168	0.012687	-22.87166	0.0002
D(LOGATM)	-53.58342	45.83860	-1.168958	0.3269
D(LOGKRD)	-0.107128	0.217815	-0.491830	0.6566
D(LOGPMJM)	2.640483	1.075574	2.454954	0.0913
D(LOGSAVING)	35.23994	30.64526	1.149931	0.3335
C	108.2862	328.0088	0.330132	0.7630

Sumber: *Eviews 10*

Hasil Panel ARDL menunjukkan bahwa:

1) **Inflasi**

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.02 < 0.05$, dimana rendahnya inflasi dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

2) **ATM**

ATM tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar $0.32 > 0.05$, dimana ATM tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

3) **Kredit**

Kredit tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Dimana nilai probabilitas Kredit sebesar $0.65 > 0.05$, sehingga Kredit tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

4) **Peminjam**

Peminjam tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas peminjam sebesar $0.09 > 0.05$. dengan demikian

Peminjam tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

5) Tabungan

Tabungan tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, dimana nilai probabilitas sebesar $0.33 > 0.05$. Sehingga Tabungan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi atau Stabilitas Ekonomi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil Panel ARDL keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di negara Thailand, Indonesia, Myanmar, Singapura, Brunei Darusalam, Laos, Malaysia adalah jumlah pengguna ATM dan Tabungan. Sedangkan dalam jangka pendek yang signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi adalah Tabungan. Dengan demikian berikut ini tabel rangkuman hasil Panel ARDL dalam menjaga stabilitas ekonomi di negara Thailand, Indonesia, Myanmar, Singapura, Brunei Darusalam, Laos, Malaysia:

Tabel 4.18 Rangkuman Hasil Panel ARDL

Variabel	Thailand	Singapura	Myanmar	Indonesia	Brunei
Inflasi	1	1	1	0	1
ATM	0	0	1	0	0
Kredit	0	0	1	1	0
Peminjam	0	0	0	0	0
Tabungan	0	0	0	0	0

Sumber: Data diolah penulis 2021

Variabel	Laos	Malaysia	Log Run	Short Run
Inflasi	1	1	0	0
ATM	0	0	1	0

Kredit	0	0	0	0
Peminjam	0	0	0	0
Tabungan	0	0	1	1

Sumber: Data diolah penulis 2021

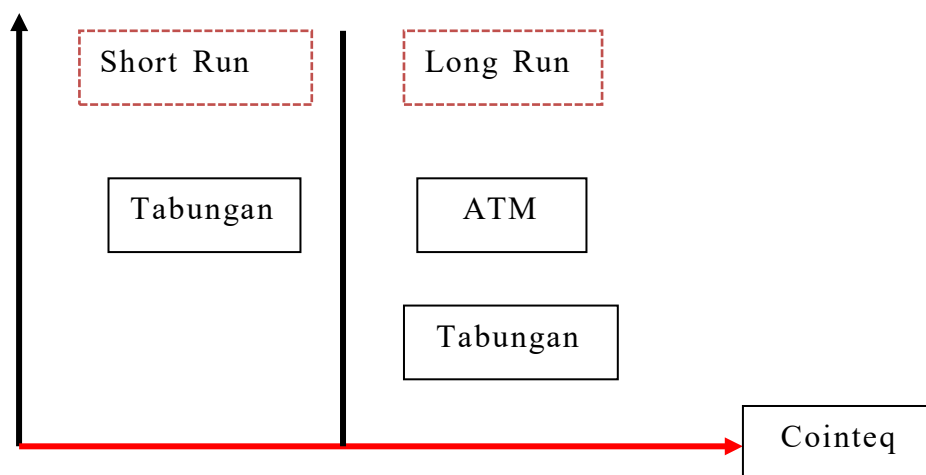
Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa:

- Kontribusi terbesar dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di negara Thailand, Singapura, Brunei Darusalam, Laos dan Malaysia adalah Inflasi. Dimana dengan menjaga tingkat Inflasi mampu menjaga stabilitas ekonomi pada negara tersebut. Selain itu tidak semua tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap perekonomian, adapun Inflasi ringan justru dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di suatu negara (Simanungkalit, 2020). Hal ini mampu memberikan semangat pada para pengusaha dalam meningkatkan produksinya, meningkatnya produksi maka meningkat pula Pertumbuhan Ekonominya.
- Kontribusi terbesar dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di negara Myanmar adalah Inflasi, ATM dan Kredit. Dimana Inflasi dalam jangka pendek mampu meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan jika Inflasi terjadi pada jangka panjang maka dapat memberikan dampak buruk pada perekonomian (Septiatin, Mawardi, & Rizki, 2016). Meningkatnya harga barang secara jangka panjang membuat daya tarik pengusaha memproduksi menurun dan daya beli masyarakat juga ikut menurun. Selain itu ATM juga dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, dimana apabila pembayaran non tunai meningkat maka dapat mempercepat transaksi atau perputaran uang sehingga berdampak terhadap produktivitas ekonomi dan berpengaruh terhadap output maupun Pertumbuhan Ekonomi

(Rukmana, 2016). Lalu Kredit juga dapat meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, dimana meningkatnya penyaluran Kredit pada masyarakat mampu meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi contohnya saja seperti penyaluran Kredit produktif yang sangat berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Agung, 2017).

- Kontribusi terbesar dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di negara Indonesia adalah Kredit, dimana meningkatnya penyaluran Kredit pada masyarakat mampu meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi (Agung, 2017).

Dengan demikian dari pembahasan di atas, berikut ini rangkuman dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi atau menjaga stabilitas ekonomi dalam jangka pendek dan panjang di negara Thailand, Singapura, Myanmar, Indonesia, Brunei, Laos dan Malaysia:



Gambar 4.7 Jangka Waktu Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi *In The Seven Lowest Economic Stabilities In Southeast Asia Countries*

Hasil analisis Panel ARDL bahwa:

1. *Leading Indicator* inklusi keuangan terhadap stabilitas ekonomi yaitu pada negara Thailand, Singapura, Brunei Darusalam, Laos dan Malaysia

dilakukan oleh variabel Inflasi. Lalu pada negara Myanmar dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi dilakukan dengan variabel Inflasi, ATM dan Kredit dan pada negara Indonesia dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi atau menjaga stabilitas ekonomi juga dilakukan oleh variabel Kredit.

2. Secara panel Tabungan mampu menjadi *leading indicator* utama dalam menstabilkan perekonomian negara Thailand, Singapura, Myanmar, Indonesia, Brunei, Laos dan Malaysia dan posisinya stabil dalam *long run* dan *short run*. Dimana variabel Tabungan baik dalam jangka panjang dan pendek signifikan dalam meningkatkan stabilitas ekonomi. Sehingga jika jumlah Tabungan masyarakat meningkat maka dana yang di simpan pada perbankan juga ikut meningkat, dimana meningkatnya dana tersebut digunakan atau dialokasikan untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi melalui penanaman modal dan investasi (Saputri, Ansofino, & Ramayani, 2017).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil Panel ARDL bahwa inklusi keuangan mampu menjadi *leading indicator* dalam menjaga stabilitas ekonomi baik dalam jangka pendek mau pun jangka panjang.
2. Secara Panel Inflasi mampu menjadi *leading indicator* dalam menjaga stabilitas ekonomi atau meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Thailand, Singapura, Myanmar, Indonesia, Brunei, Laos dan Malaysia tetapi posisinya tidak stabil dalam *short run* dan *long run*.
3. Secara panel Tabungan mampu menjadi *leading indicator* utama dalam menstabilkan perekonomian negara Thailand, Singapura, Myanmar, Indonesia, Brunei, Laos dan Malaysia dan posisinya stabil dalam *long run* dan *short run*. Dimana variabel Tabungan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang signifikan dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi atau stabilitas ekonomi.

B. Saran

Ada pun beberapa saran dari penelitian ini adalah:

1. Pada jangka pendek dan panjang dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebaiknya pemerintah lebih berfokus pada peningkatan Tabungan di masyarakat agar Pertumbuhan Ekonomi cepat meningkat. Dimana dari dana Tabungan masyarakat tersebut dapat dialokasikan untuk peningkatan

Pertumbuhan Ekonomi yang berdampak dengan stabilitas ekonomi atau kesejahteraan Negara.

2. Untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi, pemerintah juga harus berfokus dan berhati-hati dalam menaikkan turunkan tingkat Inflasi. Dimana Inflasi sendiri sangat berpengaruh terhadap variabel Tabungan dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. Apabila Inflasi meningkat maka berdampak pada penurunan Tingkat Tabungan di Negara tersebut.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat dikembangkan dan lebih diperluas lagi tentang pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi, J. O. (2020). Impact Of Financial Inclusion On Inclusive Growth: An Empirical Study Of Nigeria . *Asian Journal Of Economics And Empirical Research* .
- Agung, D. M. (2017). Pengaruh Kredit Perbankan Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Skripsi* .
- Anh, T. V., Loan, T.-H. V., & Duc, H. V. (2018). Financial Inclusion And Macroeconomic Stability In Emerging And Frontier Markets. *Journal Analisis Economic* .
- Balach, S.-H. L. (2016). The Role Of Financial Inclusion In Financial Development: International Evidence. *Abasyn Journal Of Social Sciences – Special Issue: Towards Financial Inclusion* .
- Dienillah, A. A., Anggraeni, L., & Sahara. (2018). Impact Of Financial Inclusion On Financial Stability Based On Income Group Countries. *Bulletin Of Monetary Economics And Banking, Volume 20, Number 4* , .
- Faried, A. I. (2020). Analisis Meredam Angka Kemiskinan Melalui Pendekatan Ekonomi Hijau di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 20(1), 1-11.
- Hardiyanto, Y. P., & Ariyanti, F. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Ekonomi (Studi Kasus : Selected Asia Developing Countries Tahun 2011-2016). *Jurnal Ekonomi Bisnis* .
- Hasugian, M. R. (2019, Januari 29). *Pertumbuhan Ekonomi Myanmar Melamban, Suu Kyi Bujuk Investor*. Retrieved Juli 12, 2021, From Tempo.Co: Www.Tempo.Co
- Herman. (2018). *Pertumbuhan Kredit Vs Pertumbuhan Ekonomi: Kausalitas?* Jakarta: Warta Ekonomi.
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bungaterhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesiatahun 2005 –2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana* , 1-11.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bungaterhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesiatahun 2005 –2015. *Jurnal Ekonomi Bisnis* .
- Jaya. (2019). The Impact Of Financial Inclusion On Public Financial Services Education Through Financial Technology In Sleman Regency, Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* .

- Laksamana, & Indra, K. A. (2016). Dampak Pertumbuhan Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Universitas Mahendradatta, Denpasar, Indonesia* .
- Laksmana, K. A., & Arya, N. (2019). Dampak Pertumbuhan Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Mahendradatta* .
- Mahendra. (2019). Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Skripsi Thesis* .
- Manh Hung Pham¹, T. P. (2020). The Impact Of Financial Inclusion On Financial Stability In Asian Countries. *Ournal Of Asian Finance, Economics And Business Vol 7 No 6* .
- Marginingsih, R. (2017). Nilai Transaksi Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi* .
- Margrit, A. (2020, Feb 05). *Ini Penyebab Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Hanya 5.02 Persen Pada 2019*. Retrieved 2021, From Bisnis.Com: Www.Bisnis.Com
- Nagina Kanwal*, 2. R. (2019). Financial Inclusion, Financial Stability And Sustainable Economic Development In Pakistan . *Global Jurnal Of Emerging Sciences* .
- Nasution, L. N. (2019). Financial Performance And Profitability Of Islamic Banking On Economic Growth In Indonesia . *Jurnal Ekonomi Pembangunan* .
- Nasution, L. N., & Dwilita, H. (2016). Keuangan Inklusi Dan Pertumbuhan Ekonomi Sumut. *Ekonomi Pembangunan* .
- Nazliana , L., Sari, P. B., & Dwilita, H. (2013). Determinan Keuangan Inklusif Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi* .
- Omar, M. A. (2020). Does Financial Inclusion Reduce Poverty And Income Inequality In Developing Countries? A Panel Data Analysis. *Journal Of Economic Strukture* .
- Permana, T. (2016). *Pengaruh Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis.
- Rangkuty, D. M., & Nasution, L. N. (2020). Edukasi Kepada Masyarakat Kelompok Nelayan Desa Pahlawan Tentang Manfaat Penerapan Bantuan Alat Tangkap. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 76-83.
- Rahmawati, W. T. (2019, Agustus 19). *Thailand Memangkas Prediksi Pertumbuhan Ekonomi 2019* . Retrieved Juni 12, 2021, From Kontan.Co.Id: [Http://Www.Kontan.Co.Id](http://Www.Kontan.Co.Id)
- Rangkuty, D. M., Pane, S. G., Rianto, H., & Jannah, M. (2021). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Kelompok Nelayan Desa Pahlawan Tentang Konsep Dasar Perdagangan Internasional. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 5(1), 139-144.
- Ramadhani, N. (2020, Maret 23). *Ketahui Mengapa Timbul Inflasi, Melalui 3 Teori Inflasi*. Retrieved Juni 14, 2021, From Akseleran.Co.Ic: [Http://Www.Akseleran.Co.Ic](http://Www.Akseleran.Co.Ic)

- Robert, M. (1967). *Sosial Theory And Sosial Structure*. New York: The Free Press.
- Rukmana, R. D. (2016). Dampak Perkembangan Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah* .
- Sadono, S. (2006). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Saputri, S., Ansofino, & Ramayani, C. (2017). Pengaruh Konsumsi, Investasi, Tabungan, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja Dan Pasar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Padang. *Jurnal Ekonomi* .
- Saraswati, B. D. (2020). The Effect Of Financial Inclusion And Financial Technology On Effectiveness Of The Indonesian Monetary Policy. *Journal of Economics and Business*. Dian Saraswati. *Theory And Practice* .
- Sebayang, R. (2020, Januari 02). *Pdb Singapura Tumbuh 0.7% Di 2019 Terendah Dalam 1 Dekade*. Retrieved Juni 12, 2021, From Cnbc Indonesia: [Http://Www.Cnbc.Indonesia.Com](http://www.cnbc.com)
- Septiatin, A., Mawardi, & Rizki, M. A. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *I-Economic* .
- Simanungkalit, E. F. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Ournal Of Management (Sme 's) Vol. 13, No. , 327-340*.
- Suhendra, I. (2016). Pengaruh Tabungan, Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Swasta Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia. *Jequ* .
- Sukirno. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Sukirno. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2006). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Uba, M. O. (2013). The Impact Of Financial Inclusion On Monetary Policy In Nigeria. *Journal Economic And Internasional* .
- Wakdok, S. S. (2020). The Impact Of Financial Inclusion On Economic Growth In Nigeria: An Econometric Analysis . *International Journal Of Innovation And Research In Educational Sciences Volume 5, Issue 2, .*
- Walter, E. (1995). *Appllied Econometric Time Series*. Canada: Jhon Wiley & Sons.